RAJA NAGA
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
KUTUKAN
MANUSIA
SEKARAT

KUTUKAN MANUSIA SEKARAT

Serial Raja Naga
Dalam Episode 002:
Kutukan Manusia Sekarat
128 Hal.; 12 x 18 Cm

1

SEJAK semalam hujan turun dengan derasnya. Curahan air laksana bendu-ngan bobol dari langit. Menggempur bumi dan seisinya. Ditingkahi dengan salakan guntur yang datang bersahut-sahutan, dan kilat yang sambar menyambar, bumi laksana direntakkan oleh kekuatan alam. Rasanya tak lama lagi bumi akan hancur lebur didera hujan yang terus menerus.

Satu sosok tubuh yang sedang berkelebat melintasi hujan, bukannya ngeri dengan alam yang sedang marah. Bahkan sambil berkelebat yang tak ubahnya hantu belaka, lelaki yang diperkirakan berusia sekitar tujuh puluh tahun itu, tertawa-tawa. Saking keras tawanya, seolah meredam kekuatan guntur yang lintang pukang.Kilat menyambar. Guntur menyalak lagi.

Blaaaarrr!

Pucuk sebuah pohon tersambar dan tumbang menjadi arang. Menyusul guntur menyalak lagi. Lebih dahsyat. Menghantam sebuah pohon yang tumbang dengan gerakan cepat.

Tumbangnya pohon itu, tepat di atas kepala sosok tubuh yang tadl melesat laksana hantu dan sekarang sudah menghentikan lesatannya. Dia sedang tertawa-tawa seperti menerta-wakan sesuatu. Sejenak kakek ini

memutuskan tawanya sendiri, lalu diangkat kepalanya sedikit. Tangan kanannya digerakkan dengan cara seperti mengusir seekor lalat.

Plaass!

Satu tenaga keluar deras. Tumbangnya pohon akibat guntur yang sedianya akan menimpa kepalanya, mendadak saja terpental sejarak tiga tombak dan menindih ranggasan semak yang mungkin sedang menggigil akibat derasnya hujan dan dinginnya desiran angin.

Si kakek tertawa lagi. Kilat menyambar cepat, menerangi tempat itu beberapa saat. Menerangi pula dinding tebing yang berdiri kokoh tak jauh dari sana.

Saat kilat sempat menerangi tempat itu, terlihat bagaimana wujud si kakek. Kakek ini berkepala bulat dengan rambut panjang warna putih, beriap hingga tergerai acak-acakan sampai punggungnya. Tubuhnya agak kurus. Sepasang matanya tajam laksana sambaran mata elang. Wajahnya yang dilapisi kulit tipis, dihiasi dengan cambang yang turun hingga dagu. Kakek yang pada tangannya terdapat gelang warna hitam ini, mengenakan pakaian panjang warna jingga. Jubahnya pun berwarna sama. Dari sosoknya yang angker itu, ada satu keanehan. Karena sejak tadi hujan menggempur deras, tetapi tubuhnya tak basah sedikit pun!

Bahkan, air hujan seperti tertahan untuk mengenai tubuhnya! Hanya berada pada batas kepala dan tubuh bagian depan dan belakang!

Tiba-tiba si kakek putuskan tawa-nya. Menyusul terdengar rahang dikertakkan.

"Pendekar Harum telah tewas menjelang senja tadi! Dia adalah orang kedua yang kubunuh dalam rentang waktu dua belas tahun! Dua belas tahun yang lalu, dengan lebah yang kulumuri racun, Pendekar Lontar telah mampus kubunuh! Huh! Kini... tinggal Bandung Sulang yang akan mampus di tanganku! Tiga manusia itulah yang pernah mengalahkanku dulu!"

Kembaii si kakek tertawa keras, hingga kedua bahunya yang kurus berguncang-guncang.

"Selama dua belas tahun aku menunggu kedatangan seseorang yang akan menuntut balas atas kematian Pendekar Lontar! Tetapi tak seorang pun yang datang! Aku yakin, tak ada yang mengetahui, kalau akulah si pembunuhnya! Akulah yang mencabut nyawa Pendekar Lontar!!"

Semakin keras tawa si kakek bercambang turun hingga ke dagu ini. Hujan terus menggempur ganas. Angin dingin berhembus lintang pukang. Dua buah pohon tumbang tergedor gelombangnya, jatuh bergemuruh.

"Bukit Gulungan tak jauh lagi dari sini! Malam ini juga akan kutuntaskan semua urusan hingga tak ada lagi yang mengganjal di dada!" serunya tiba-tiba. Matanya yang tajam laksana mata elang, menyipit. Sinar angker seperti keluar dari sana. Sambil mengangkat dagunya, si kakek berseru dingin, "Bandung Sulang! Malam ini juga kau harus mampus!"

Kejap berikutnya, tanpa ada setetes pun air hujan yang mengenai tubuhnya, si kakek berjubah jingga ini berkelebat. Kelebatannya lebih cepat dari yang pertama!

Dalam deraian air hujan tetapi tubuhnya tetap terlindung, si kakek terus berkelebat laksana hantu. Melewati tanah becek, pepobonan yang tumbang dan ranggasan semak. Dia melakukannya tanpa kesulitan sedikit pun.

Setelah melewati pematang sawah yang agak banjir, tubuh si kakek yang masih kering kendati hujan sangat deras, tiba di hadapan sebuah bukit yang menjulang tinggi. Dinding bukit itu terjal. Di saat kilat menyambar sepasang mata si kakek pun menyambar memandahg bukit itu.

"Bukit Gulungan...," desisnya pendek. Wajah angkernya kelihatan te-gang. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh ancaman. Lama-lama terlihat

sorot dendam yang dalam. Perlahan-lahan si kakek menarik napas, lalu berseru keras, hingga memantul dari bukit itu. "Bandung Sulang! Bila kau masih hidup, keluarlah untuk terima kematian! Jangan kau berlagak sudah mampus, karena aku selalu memantau keadaanmu!!"

Dengan perasaan tak sabar, si kakek menunggu beberapa saat. Tetapi tak ada sahutan apa-apa akan seruannya.

"Kakek celaka! Keluarlah! Kita tuntaskan silang urusan yang pernah terjadi di antara kita!!"

Kembali si kakek bertampang angker ini menunggu sahutan. Lagi-lagi dia tak mendengar apa-apa kecuali gema pantulan suaranya yang mengalahkan gemuruh hujan.

"Setan keparat! Mengapa dia tidak menyahut?! Jangan-jangan... dia tak berada di tempat Ini? Terkutuk! Berarti, sia-sia perjalananku malam ini!" maki si kakek panjang pendek.

Tiba-tiba saja kepalanya diangkat dengan tatapan disipitkan tajam. Menyusul tangan kanan kirinya didorong ke depan.

Wrrrr!!

Geiombang angin yang memutuskan desiran angin kencang, menggebrak ke arah dinding bukit.

Blaaarr! Blaaarrr!

Dua kali letupan terdengar berturut-turut. Saat itu pula batu-batu yang terdapat pada dinding bukit berguguran. Suara gemuruh mengerikan yang ditingkahi ganasnya gempuran hujan terjadi.

Belum lagi batu-batu tuntas berguguran, terdengar satu suara di belakang si kakek, "Hantu Menara Berkabut! Kau datang di malam yang dingin ini, pada saat hujan turun deras! Apakah kau sudah bosan tinggal di Menara Berkabut?!"

Serta merta si kakek berjubah jingga memutar tubuhnya. Saat itu pula dikertakkan rahangnya.

"Ternyata kau masih punya nyali, Bandung Sulang! Kupikir, kau sudah menjelmakan diri menjadi tikus got belaka!"

Orang yang telah berdiri sejarak sepuluh langkah dari hadapannya, hanya tersenyum. Menilik parasnya, dia berusia tak berbeda jauh dengan si kakek yang dipanggil dengan julukan Hantu Menara Berkabut tadi.

Orang ini mengenakan pakaian berwarna hijau yang penuh tambalan. Jenggot dan kumisnya panjang menjulai, seolah berlomba dengan rambutnya. Kalau sosok Hantu Menara Berkabut masih kering, si kakek sudah basah sekujur tubuhnya!

"Seseorang yang malam-malam mere-

lakan diri untuk datang ke Bukit Gulungan, tentunya tidak tanpa maksud! Hantu Menara Berkabut, apakah aku boleh mengetahui maksud kedatanganmu sekarang?!"

Mendengar ucapan bernada datar itu, sepasang pipi cekung Hantu Menara Berkabut mengembung. Seraya menyemburkan napasnya keras-keras dia berseru, "Aku datang... untuk mencabut nyawamu!"

"Dua puluh lima tahun telah berlalu tanpa terasa! Waktu memang benar-benar tak mengenai ampun! Selalu menggilas siapa pun juga yang lengah! Kupikir, selama dua puluh lima tahun ini, kau sudah kehilangan nama! Karena, tak pernah kudengar lagi tentang dirimu!"

"Malam ini, kau sudah melihat diriku! Kau akan menyusul Pendekar Harum ke akhirat!"

Kepala Bandung Sulang sesaat menegak. Sepasang matanya menyipit tegang. Terlihat bibirnya bergerak sedikit, hingga suaranya menjadi sengau dan tajam.

"Rupanya kau masih menyimpan keonaran yang nampaknya akan kau tumpahkan malam ini! Apakah kau ingin kugebuk seperti dua puluh lima tahun yang lalu?!"

"Lain dulu lain sekarang! Aku pernah juga dikalahkan Pendekar Harum

di Lembah Utara! Tetapi sekarang, orang itu sudah berkalang tanah!"

Bandung Sulang terdiam. Tatapannya tetap tajam.

"Sebelum kau kubunuh, akan kuceritakan sebuah rahasia!" seru Hantu Menara Berkabut sambi! melipat kedua tangannya di depan dada. "Tentunya kau sudah mendengar berita kematian Pendekar Lontar, bukan?!"

"Aku tak sempat menyembanginya!" desis Bandung Sulang dengan suara sedikit bergetar. Batinnya mengatakan, kalau dia akan mendengar berita yang lebih buruk dari kematian Pendekar Lontar.

Hantu Menara Berkabut menyeringai lebar.

"Rasanya, bukan hanya kau yang tak mengetahui siapa pelaku dari kematian Pendekar Lontar!"

"Dia meninggal karena...."

"Akulah yang membunuhnya!" putus Hantu Menara Berkabut sambii tertawa.

Bandung Sulang tak menyahut. Dia Justru mengerutkan keningnya. "Berita kematian Pendekar Lontar sudah menyebar ke segenap persada. Siapa pun tentu telah mendengar kematian pendekar perkasa itu. Aku juga mendengar kalau tak seorang pun yang mengetahui penyebab kematiannya. Kecuali jantungnya yang hangus. Memang sungguh aneh, karena Pendekar Lontar

dikenal sebagai pemilik ilmu 'Raga Pasa' yang dapat membuatnya mengetahui ada serangan halus sekalipun."

Kemudian dia berkata dingin, "Kau hanya membual di hadapanku! Seharusnya kau memperdengarkan bualan lain yang dapat membuatku mempercayaimu! Bukan dengan omong kosong seperti yang barusan kau lakukan!"

Memerah paras si kakek berjubah jingga mendengar kata-kata orang di hadapannya.

"Setan terkutuk! Dia mengejekku habis-habisan!" geramnya dalam hati. Lalu ditindih rasa geramnya. Dia kembaii tertawa panjang. "Ya, Siapa pun orangnya, tentunya akan berpikir kalau aku hanya membual belaka! Tetapi, seekor lebah yang telah kulumuri racun pada sengatnya, tak akan mungkin bisa dinilai dengan Ilmu 'Raga Pasa' Lebah itu hanyalah seekor hewan kebanyakan! Tentunya Pendekar Lontar tak akan pernah mengetahuinya! Tentunya pula, dia hanya menganggap kalau lebah itu hanya seekor hewan yang kebetulan mampir ke tempatnya!"

Bandung Sulang tak menjawab. Tubuhnya terus diguyur hujan deras.

"Rupanya manusia ini sedang melancarkan setiap dendam yang dimilikinya. Dan ucapannya tadi, ah, aku mulai dapat mempercayainya. Pendekar Lontar tewas dibunuhnya

dengan mempergunakan lebah yang dilumuri racun. Tadi dia juga mengatakan, telah membunuh Pendekar Harum," kata Bandung Sulang dalam hati. Kakek berpakaian hijau penuh tambalan ini terdiam beberapa saat. Memandang pada kakek berjubah jingga yang sedang menyeringai penuh keangkuhan.

Lamat-lamat Bandung Sulang bersuara, "Hantu Menara Berkabut! Kau telah menorehkan lagi sejarah hitam di rimba persilatan! Kalau waktu lalu kau masih kuampuni, tetapi dengan membunuh Pendekar Lontar secara pengecut dan merenggut nyawa Pendekar Harum, hanya setanlah yang mau mengampuni seluruh belang dosamu!"

Habis ucapannya, Bandung Sulang menerjang ke depan dengan tangan kanan kiri dikibaskan. Dia tak bisa lagi menahan amarahnya mengetahui dua orang sahabatnya telah tewas. Bahkan dengan sikap angkuh, kakek berjubah jingga di hadapannya mengakui kalau dialah pelaku kedua pembunuhan itu!

Terjangan yang dilakukan Bandung Sulang sed-mikian cepat, hingga memperdengarkan angin berkesiur. Butiran hujan yang turun deras seperti menyibak, seolah memberi jalan terkena gelombang tenaga dalam yang dilepas-kannya.

Hantu Menara Berkabut menger-

takkan rahang. Kepalanya diangkat sedikit. Kejap berikutnya, dia berkelebat ke depan dengan kedua tangan terangkat dan tiba-tiba disentakkan ke bawah.

Blaaaarrr!!

Benturan yang terjadi mengakibatkan letupan keras, mengalahkan suara derasnya hujan. Saat benturan tadi terjadi, guntur tidak menyalak. Tetapi letupan itu, justru melebihi ganasnya salakan guntur!

Bandung Sulang terseret ke belakang. Celana bagian bawahnya kotor terkena tanah becek. Hantu Menara Berkabut pun surut tiga langkah. Dengan kegeraman yang kentara, dijejakkan kaki kanannya, yang sertamerta membuat tubuhnya mencelat ke depan.

Gelombang angin berputar yang menyeret tanah basah menggebrak ke arah Bandung Sulang. Yang diserang menyipitkan matanya. Tak beranjak dari tempatnya. Sebelum gelombang angin itu menghajarnya, mendadak diputar tangan kanannya.

Segera menghampar gumpalan asap hijau ke arah gelombang angin yang dilancarkan Hantu Menara Berkabut. Kalau biasanya asap akan terkuras sirna bila terkena air, asap-asap hijau yang dilepaskan Bandung Sulang justru seperti menelan air-air itu.

Dalam satu kejapan saja, asap-asap itu sudah berubah menjadi kantung air! Menerobos gelombang angin yang dilepaskan Hantu Menara Berkabut!

Sudah tentu Hantu Menara Berkabut terkejut melihat serangan lawan. Gelombang anginnya tak berguna, bahkan terus diterobos oleh asap-asap yang telah berubah menjadi kantung air.

"Terkutuk!" makinya seraya memukul kantung-kantung air itu.

Plaaarr!!

Sebuah asap yang telah berubah menjadi kantung air berhasil dipukulnya. Begitu pecah, justru dia yang menjadi terkejut dan mendadak sontak membuang tubuh ke samping kanan.

Karena begitu pecah, kantung air itu memuncratkan air warna hijau yang menyebar laksana puluhan jarum rahasia. Sebagian mengarah pada Hantu Menara Berkabut yang membuatnya segera menghindar.

Tiga buah asap yang telah berubah menjadi kantung air itu pecah berhamburan tatkala menghantam tiga buah pohon. Tak terjadi apa-apa. Tetapi di lain saat, pepohonan itu bergetar. Dedaunannya berguguran laksana diguncang tangan raksasa. Menyusul suara letupan tiga kail berturut-turut Bagian atas pohon yang terkena hantaman kantung-kantung air yang pecah, patah berhamburan.

Hantu Menara Berkabut terbelalak. Sepasang matanya menatap tak percaya pada tiga batang pohon yang telah hancur bagian atasnya. Lamat-lamat dengan suara erangan pelan diputar kepalanya. Tatapannya tajam pada Bandung Sulang yang telah berdiri tegak.

"Dari ketiga orang yang telah mengalahkanku dan membuatku mendendam setinggi langit, kupikir Bandung Sulanglah yang paling lemah di antara mereka. Kuperkirakan akan dengan mudah membunuhnya. Tetapi nyatanya, dia justru telah bertindak mengejutkan. Menghadapi Pendekar Lontar, aku telah mempergunakan akal licik untuk membunuhnya. Demikian pula dengan Pendekar Harum. Dia mampus setelah kulepaskan tiga ekor lebah yang telah kulumuri racun. Keparat! Rasanya... aku juga harus melepaskan lebah-lebahku ini...."

"Kau telah membunuh dua sahabatku! Rasanya, aku memang berhak untuk mencabut nyawamu sekarang!"

"Jangan berbangga dulu dengan apa yang kau lakukan barusan!" sambut Hantu Menara Berkabut dingin. Dia masih tetap kering, karena sosoknya seperti terpayungi yang menghalangi derasnya butiran hujan.

"Karena... tak lama lagi kau akan menyusul Pendekar Lontar dan Pendekar

Harum ke akhirat!"

"Mungkin aku akan menyusulnya! Tetapi... kaulah yang akan lakukan perjalanan ke neraka!"

Habis ucapannya, Bandung Sulang menggebrak kembali. Gelombang angin mendahului lesatan tubuhnya yang cepat. Saat tangan kanan kirinya digerakkan, kembali menghampar asap-asap hijau yang begitu terkena air langsung berubah menjadi kantung-kantung air.

Hantu Menara Berkabut menatap kantung-kantung air yang melesat cepat ke arahnya itu. Dia tak mau untuk membentur lagi kantung-kantung air itu, karena dia tahu apa akibatnya. Mendadak terlihat mulutnya mengembung dan....

Wuussss!!

Begitu dikempeskan dengan cara menyentak, udara yang keluar dari mulutnya menggebah deras. Kantung-kantung air yang mengarah padanya, tertahan dan berbalik pada pemiliknya!

"Hebat! Tentunya hembusan napas-nya itu bukan dialiri tenaga dalam, tetapi hawa murni karena tak memecahkan asap hijauku yang telah berubah menjadi kantung air!" desis Bandung Sulang dalam hati. Kejap kemudian diputar tangan kanan kirinya.

Wrrrrr!

Kantung-kantung air yang kembali

mengarah padanya, berbalik lagi setelah terkena gelombang angin dari kedua tangannya.

Hantu Menara Berkabut segera berbuat yang sama seperti yang dilakukannya barusan, hingga kantung-kantung air itu kembali berbalik. Demikian pula halnya dengan Bandung Sulang. Dia juga berbuat yang sama seperti yang dilakukannya tadi.

Hingga yang terjadi kemudian, lima buah kantung-kantung asap itu akhirnya tertahan di udara. Menggantung agak bergoyang. Karena tekanan dari Bandung Sulang dan tahanan dari Hantu Menara Berkabut.

Masing-masing orang terlihat mulai bergetar. Berulang kali Bandung Sulang memutar tangan kanan kirinya. Demikian pula dengan Hantu Menara Berkabut yang menghembuskan napasnya berulang-ulang.

Dan mendadak, lima buah kantung-kantung air itu meluncur ke udara setinggi empat tombak. Lalu meluncur deras ke bawah. Begitu menghantam tanah becek, letupan keras yang membongkar tanah terdengar lima kali berturut-turut.

Saat itu guntur menyalak. Hingga tempat itu benar-benar laksana kiamat!

Sementara itu, baik Bandung Sulang maupun Hantu Menara Berkabut sama-sama terpental ke belakang.

Bandung Sulang terjengkang di tanah becek. Hantu Menara Berkabut jatuh berlutut. Kalau sebelumnya dia seperti terpayungi, kali ini sekujur tubuhnya didera hujan!

"Keparat!!" makinya sambil mendongakkan kepala. Tatapannya memancarkan keangkeran dalam, menyambar laksana mata elang murka.

Bandung Sulang sendiri sedang berdiri dengan agak sempoyongan. Dia menarik dan mengeluarkan napas guna mengatasi rasa sesak pada dadanya.

Hantu Menara Berkabut pun melakukan hal yang sama. Tetapi baru saja dia berdiri, mendadak dia terjatuh kembali.

Terkutuk!" desisnya dingin. Sepasang rahangnya mengeras. Hujan terus mengguyur tubuhnya. Dia merasakan ngilu pada kedua kakinya. Napasnya dirasakan sesak dengan rasa nyeri tak terkira. "Setan keparat! Aku bisa mampus bila menghadapinya langsung! Kesaktiannya benar-benar tak kubayangkan! Rupanya selama dua puluh lima tahun, dia lelah berlatih keras untuk memperdalam ilmunya! Keparat busuk!!"

Bandung Sulang berseru dingin, "Dalam hujan yang deras ini, dalam malam yang laksana kiamat, aku akan menuntut balas kematian kedua sahabatku!"

Mendengar ucapan itu, dengan

mengerahkan sisa tenaga dalamnya, Hantu Menara Berkabut bangkit berdiri. Agak goyah. Dia berusaha keras untuk mempertahankan keseimbangannya. Lalu kepalanya diangkat, memandang angkuh. Matanya keras, tajam dan m-nusuk.

"Bandung Sulang.... Jangan berharap kau dapat mengalahkanku malam ini! Aku telah bertekad untuk menumpas semua lawan-lawanku! Dan di hari yang menjelang pagi ini, kau akan mampus di tanganku!!"

Habis ucapannya, Hantu Menara Berkabut memasukkan tangan kanannya ke balik pakaiannya. Lalu....

Wuuusss!!

Dilemparkannya sesuatu yang telah terdapat di telapak langannya.

Mata tajam Bandung Sulang melihat tiga buah benda kecil terlempar. Dlpicingkan matanya untuk mengetahui benda apakah yang telah meluncur ke arahnya itu.

Mendadak saja kepalanya menegak. Mulutnya membuka lebar tatkala menge-tahui benda apakah yang mengarah kepadanya, yang tak bergoyang ditimpa air hujan.

"Lebah!!" serunya keras.

* * *

2

SERENTAK Bandung Sulang mendorong kedua tangannya karena tiga benda kecil yang ditempar Hantu Menara Berkabut yang ternyata tiga ekor lebah, telah menerjang ke arahnya. Sungut-sungut kecilnya siap menghujam pada bagian-bagian tubuh Bandung Sulang. Suara dengungannya menegakkan bulu roma.

Plaass!!

Dua jotosan yang dilakukannya hanya mengenai tempat kosong. Karena seperti mengerti apa yang dimaui orang, ketiga ekor lebah itu menghindar dan memutarinya.

"Astaga! Makhluk-makhluk kecil ini seperti tahu apa yang akan kulakukan! Hemmm... dua ekor berada di belakangku Seekor lagi di hadapanku! Apa yang harus kulakukan menghadapi ketiga ekor makhluk ini?!" desisnya sambil bersiaga. Dialirkan tenaga dalamnya untuk menamengkan diri bila salah seekor lebah atau ketiga-tiganya, akan menyengatnya.

"Kau telah kuberi tahu bagaimana caraku membunuh Pendekar Lontar dan Pendekar Harum! Kedua orang itu mampus dengan cara yang sama! Lebah-lebahku sungguh perkasa! Karena... lebah-lebah itu telah kuberi makanan yang kucampur dengan racun yang ku ramu dari puluhan

bisa ular dan cairan katak!"

Bandung Sulang tak menyahuti kata-kata Hantu Menara Berkabut. Dia terus bersiaga.

"Lebah-lebah itu tak menyerangku, mereka seperti menunggu. Lebah-lebah ini jelas lain dengan lebah-lebah biasa. Dalam gemuruh hujan, dengu-ngannya masih dapat kudengar. Atau... karena pendengaranku yang tajam?"

Bandung Sulang masih berdiri bersiaga. Wajahnya mulai terlihat tegang. Mendadak dia menangkap suara dari belakangnya. Seketika dikibaskan tangan kanannya.

Plakkk!!

Seekor lebah yang menyerangnya terpukul pecah dan jatuh di tanah becek. Menyusul tangan kirinya dige-rakkan pula. Lebah yang seekor lagi sudah menyerangnya pula.

Plaaakk!

Lebah itu pun menyusul lebah yang pertama tadi.

Bandung Sulang belum bisa merasa tenang, karena lebah yang melayang di hadapannya sudah menerjang dengan dengungannya yang cukup keras. Dan lebah itu dapat menghindari sampo-kannya. Bahkan berputar dan terus mencari sela untuk menghujamkan sungutnya yang telah dilumuri racun.

Bandung Sulang memaki panjang pendek.

"Keparat! Baru sekarang aku khawatir dengan makhluk yang bernama lebah ini!"

Dan lebah yang tinggal seekor lagi itu ternyata cukup lincah. Setiap kali Bandung Sulang mengibaskan tangan kanan kirinya, lebah itu dapat terus menghindari. Bila seseorang yang melihat (bukan Hantu Menara Berkabut), tentunya akan merasa heran melihat kakek berpakaian hijau penuh tambalan itu seperti kalang kabut sendirian. Tangan kanan kirinya terus dikibaskan, tetapi lebah itu terus dapat menghindarinya.

"Permainan ini bukankah sangat menyenangkan?" ejekan Hantu Menara Berkabut terdengar.

Bandung Sulang tak menghiraukan ejekan itu. Dia semakin jengkel dan penasaran untuk menghabisi lebah itu. Diam-diam, dia juga merasa khawatir, kalau-kalau Hantu Menara Berkabut membokongnya di saat dia masih disibukkan oleh lebah yang terus mencari sela menyerangnya.

Tetapi kakek yang belum lama telah membunuh Pendekar Harum ini, justru melipat kedua tangannya di depan dada. Sambil menyaksikan pertunjukan yang menurutnya sangat lucu di hadapannya, dipergunakannya kesempatan itu untuk memulihkan tenaganya lagi.

"Lebah-lebahku memiliki naluri yang tinggi. Kau tak akan mudah membunuhnya!"

"Aku telah berhasil memusnahkan dua lebah keparatmu itu!" seru Bandung Sulang dan semakin jengkel karena terus-terus dia gagal melakukan niat-nya.

Sementara Hantu Menara Berkabut terbahak-bahak, Bandung Sulang memba-tin, "Peduli setan dengan lebah yang tinggal seekor ini! Aku masih dapat menghindarinya! Hemm... lebih baik kubokong saja kakek celaka itu!"

Memutuskan demikian, sambil terus berusaha untuk membunuh lebah yang terus dapat menghindar, mendadak Bandung Sulang memutar tangan kanannya ke arars Hantu Menara Berkabut, siap untuk melancarkan asap-asap hijaunya yang bila terkena air maka akan berubah menjadi kantung-kantung air. Tetapi dia justru urungkan niat dan cepat menarik tangannya ke belakang.

"Heiiih!"

Lebah yang masih dapat menghindar itu telah menyerbu ke arah tangannya. "Terkutuk!"

"Kau tak akan punya kesempatan apa-apa, Bandung Sulang! Kau seharus-nya berterima kasih padaku, karena aku ternyata bukan orang licik yang seperti kau duga selama ini! Padahal aku punya banyak kesempatan untuk

membunuhmu di saat kau sedang kelimpungan!"

Lagi-lagi Bandung Sulang tak menyahuti ejekan itu. Jalan satu-satunya dia memang harus membunuh lebah itu!

Dengan rasa penasaran yang membakar tubuhnya, akhirnya Bandung, Sulang berhasil membunuh lebah itu!

"Huh!" dengusnya pada Hantu Menara Berkabut. Tatapannya tajam. Kemarahannya tak dapat dibendung lagi. "Apakah kau masih mempunyai lebah-lebah jahanam Itu?!"

Hantu Menara Berkabut tertawa keras.

"Sudah tentu, sudah tentu aku masih mempunyainya! Apakah kau pikir aku sudah kehabisan 'prajurit' yang kumiliki?!"

"Keluarkan lebah-lebah itu! Akan kuhancurkan mereka!!"

Kakek bercambang hingga dagu itu justru menepuk tangannya berulang-ulang. Seringaiannya lebar di bibir.

"Sungguh luar biasa! Kau memang memiliki kepandaian yang tinggi! Kau berhasil membunuh ketiga lebahku itu! Ya, ya! Pendekar Harum pun dapat melakukannya!"

Bandung Sulang menggeram. Sepasang matanya menyipit dalam. Dagunya agak diangkat.

"Bila keparat ini masih hidup,

dia akan lebih banyak menimbulkan keonaran! Aku harus menghentikannya sekarang juga! Manusia sepertinya hanya akan... oh!!"

Mendadak sontak kepala Bandung Sulang menegak.

"Aneh! Mengapa kau menjadi tegang seperti itu?!" seru Hantu Menara Berkabut penuh ejekan. "Seharusnya kau senang karena telah berhasil mematikan tiga ekor lebah kesayanganku, bukan?! Mengapa kau jadi kelihatan seperti ketakutan?! Apakah parasku mendadak berubah mengerikan?!"

Bandung Sulang tak menjawab. Dia merasa aliran darahnya berubah menjadi cepat.

"Terkutuk!!" makinya kemudian.

"Mengapa kau harus memaki seperti itu?! Seharusnya, akulah yang memaki karena tak bisa membunuhmu, bahkan lebah-lebahku telah mampus di tangan-mu!"

Bandung Sulang makin merasakan betapa cepatnya aliran darahnya. Malam yang terus didera hujan dan dingin yang menghujam, tak lagi dirasakannya. Karena perlahan tetapi pasti dia mulai merasakan ada hawa panas yang menjalar dari kedua telapak tangannya, terus masuk ke dalam melalui aliran darah yang bertambah cepat.

Mendadak ditekap dadanya dengan tangan kanan. Tubuhnya agak limbung

sedikit.

"Hei, hei! Kau bukan hanya tegang, tetapi juga kehiiangan keseimbangan?! Ada apa ini?!"

"Terkutuk!!" bergetar suara Bandung Sulang sambil mengangkat kepalanya. "Kau bukannya melumuri racun pada sungut lebah itu! Tetapi pada sekujur tubuhnya!"

"Luar biasa kalau kau mengetahuinya! Ya, akan kukatakan lagi satu rahasia yang kumiliki! Memang benar yang kau katakan itu! Dan itulah yang terjadi pada Pendekar Harum hingga nyawanya putus! Dia berhasil membunuh ketiga lebahku yang lain dengan cara memukulnya, sama seperti yang kau lakukan! Dan... hahaha... racun pada tubuh lebah itu telah mengenai telapak tanganmu yang tentunya sedang kau rasakan sekarang! Bukankah sungguh hebat racun yang kumiliki?!"

"Setan! Mengapa aku baru berpikir sekarang? Mengapa aku tak berpikir kalau sekujur lebah itu telah dilumuri racun?" desis Bandung Sulang dengan tubuh yang bertambah goyah. "Aku baru sadar setelah keparat itu mengatakan kalau Pendekar Harum juga berhasil membunuh ketiga lebahnya. Tetapi... hasilnya, Pendekar Harum justru tewas! Terkutuk! Terkutuk!"

Tubuh limbung Bandung Sulang semakin kentara. Diiringi tawa

kepuasan dari Hantu Menara Berkabut, dia ambruk di atas tanah becek. Tubuhnya makin tersiksa karena derasnya butiran hujan yang menerpa wajah dan tubuhnya. Rasa panas yang mengikatnya kian menyengat. Kulitnya mendadak terlihat memerah. Napasnya mulai tersengal-sengal. Mulutnya merapat. menahan sakit tak terkira.

"Sebelumnya kau adalah manusia yang begitu perkasa... tetapi sekarang kau teiah menjadi manusia sekarat...."

"Iblis!! Kau akan menyesali semua perbuatanmu ini!" balas Bandung Sulang geram, suaranya agak melemah. Tenaganya perlahan-lahan dirasakan lenyap.

"Menyesali tindakanku? Astaga! Apakah aku sudah gila? Melihat musuh-musuhku tewas di tanganku, aku harus menyesali?! Bandung Sulang! Kau telah menjelma menjadi manusia sekarat! Mungkin itulah yang menyebabkan kau sudah menjadi agak gila!"

Bandung Sulang meringis menahan sakit. Dari sela-sela bibirnya mulai merembas darah, juga hidungnya. Rasa sakit kian dirasakan tatkala darah mengalir keluar dari kedua tellnganya.

Dengan susah payah kakek berpakaian hijau penuh tambaian ini mendesis, "Malam ini... aku akan menyusul dua sahabatku yang telah kau bunuh. Di antara kami, sudah pasti tak

ada yang bisa membalas perbuatanmu sekaligus... menghentikan sepak terjangmu. Tetapi... kau tak akan memiliki waktu lama untuk berbangga dengan hasil perbuatanmu ini...."

"Tak memiliki waktu lama? Kau benar-benar sudah gila, Bandung Sulang! Manusia sekarat yang telah berubah pikiran!" balas Hantu Menara Berkabut penuh ejekan.

Bandung Sulang meringis. Bibirnya merapat dalam. Dengan mengumpulkan sisa tenaga dan menahan sakit yang kian mendera, dia berkata terpatah-patah, "Malam ini... menjelang ajalku, kau kukutuk, Orang Celaka! Kau tak akan bisa menikmati keberhasilanmu ini! Karena kelak... seseorang yang merupakan darah daging dari kami bertiga, akan datang untuk menuntut balas segala perbuatanmu!!"

Kilat menyambar. Guntur menyalak.

Hantu Menara Berkabut tertawa.

"Aku jadi ketakutan mendengar kutukanmu itu, Manusia sekarat! Hanya saja... siapa orangnya yang merupakan darah daging di antara kalian ber-tiga?!"

"Kau tahu...!" seru Bandung Sulang, "Aku memang tak pernah beristri... demikian pula Pendekar Harum. Tetapi.... Pendekar Lontar mempunyai istri dan... dia mempunyai seorang anak!"

Tawa Hantu Menara Berkabut seketika terputus. Dia menatap tajam pada Bandung Sulang yang sekarang menyeringai.

"Kau... nampak ketakutan sekarang!" ejeknya sambil menahan sakit. Di saat dia berkata-kata darah hitam keluar dari mulutnya, tertelan lagi sedikit yang membuatnya tersedak. "Aku tahu... tentunya kau juga telah mendengar kabar kalau.... Dewi Lontar telah tewas tanpa diketahui siapa pembunuhnya...."

"Aku tahu siapa yang telah membunuh Dewi Lontar. Dadung Bongkok. Ratu Sejuta Setan pernah menceritakannya kepadaku ketika dia datang ke Menara Berkabut," desis kakek berjubah jingga dalam hati.

Didengarnya lagi kata-kata Bandung Sulang, "Dan tentunya... kau juga telah mendapat kabar... kalau putra Pendekar Lontar dan Dewi Lontar lenyap begitu saja...."

"Ratu Sejuta Setan juga pernah menceritakannya kepadaku. Tetapi dia tidak mengetahui ke mana lenyapnya putra Pendekar Lontar dan Dewi Lontar itu," desis Hantu Menara Berkabut dalam hati.

Bandung Sulang terus memaksakan dirinya untuk bicara, "Kutukanku akan dimulai malam ini... tak lama lagi, kau akan mampus di tangan putra

Pendekar Lontar...."

"Keparat!!"

Hantu Menara Berkabut tak dapat menahan lagi kegelisahan yang mendadak muncul yang kemudian berubah menjadi kemarahan. Tangan kanannya dikibaskan.

Dessss!!

"Aaaaakhhh!!"

Dalam keadaan'susah payah dan kesakitan, Bandung Sulang masih dapat berguiing menghindari gelombang angin yang mengarah padanya. Kendati demikian, paha kanannya terkena pula hantam itu yang seketika terdengar suara berderak.

Hantu Menara Berkabut menggeram dingin.

"Kau tentunya telah menamengkan dirimu dengan tenaga dalam hingga kau tak mampus sekaligus! Tetapi aku memang tak ingin meiihatmu mampus malam ini! Kau akan menikmati kesakitanmu dalam keadaan sekarat selama satu hari lagi! Kau nikmatilah itu, Bandung Sulang!"

"Dan kau tetaplah ingat-ingat kutukanku, Manusia Keparat!!" seru Bandung Sulang penuh kemarahan.

Hantu Menara Berkabut tak menghiraukan seruan itu. Dia langsung berkelebat meninggalkan tempat itu. Sejenak dirasakannya kegelisahannya membesar setelah mengingat kalau putra Pendekar Lontar kemungkinan besar

masih hidup.

Di tempatnya, Bandung Sulang masih tergolek dengan kesakitan yang kian dirasakannya.

* * *

3

HUJAN Telah berhenti begitu matahari sepenggalah tadi. Sisa butirannya masih tersimpan pada dedaunan. Tanah becek berada di sana-sini. Menjelang siang hari, sisa air hujan telah lenyap dari dedaunan, tetapi tanah becek masih menggenang.

Seorang pemuda berusia kurang lebih tujuh belas tahun nampak sedang melangkah. Langkahnya begitu tenang. Dia tak begitu menghiraukan tanah becek yang dilangkahinya. Kendati kulit pengalas kakinya agak basah, tetapi tidak ada tanah yang menempel di sana. Padahal tanah begitu becek.

Pemuda yang mengenakan rompi berwarna ungu itu, tiba-tiba saja menghentikan langkahnya. Diarahkan pandangannya pada tempat yang menarik perhatiannya. Astaga sorot matanya sedemikian angker!

"Hemm... sejak tadi kulewati tempat ini, tak ada yang porak poranda seperti ini...," desisnya pelan. Diedarkan pandangannya ke sekeliling.

Dia melihat perbukitan yang menghijau. Pemuda ini mengangkat tangan kanannya. Saat itu pula terlihat sisik-sisik coklat sebatas siku pada lengan kanannya itu. Sisik yang sama pun terdapat pada lengan kirinya. "Hmmm... aku mencium bau amis. Amis darah...," desisnya kemudian sambil turunkan lagi tangan kanannya. Kembali pemuda ini terdiam.

"Aku masih harus melacak di manakah Menara Berkabut berada, tempat di mana manusia iblis yang telah membunuh ayahku tinggal. Ah, aku masih pula harus mencari orang bernama Dadung Bongkok, orang yang telah membunuh ibuku. Tapi... penciumanku tetap mengatakan kalau ada bau amis darah. Nampaknya...."

Memutus kata-katanya sendiri, si pemuda yang rambutnya dikuncir ekor kuda ini mendadak menoleh ke kanan.

"Ada orang yang datang...," desisnya. Baru saja dia mendesis demikian, sepasang matanya yang angker telah menangkap satu kelebatan tubuh di kejauhan.

"Seorang gadis...," desisnya lagi. Semakin sama, kelebatan bayangan putih itu semakin jelas. Seperti yang diduganya, orang yang berkelebat itu memang Seorang gadis. Gadis berpakaian putih bersih dengan dua kuntum mawar merah pada atas dada kanan kirinya itu

sudah menghentikan larinya. Tak ada desah napas yang keluar. Bahkan dadanya yang membusung itu sama sekaii tak bergerak. Sejenak sepasang mata indah milik si gadis memandang tak berkedip pada pemuda di hadapannya.

"Aneh! Baru kali ini kulihat seseorang yang memiliki sisik-sisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku. Wajahnya sangat tampan! Tetapi sisik-sisik itu? Duh Matanya begitu angker sekali, tetapi terkesan ramah!" kata si gadis dalam hati.

Di pihak lain, pemuda bersisik itu justru tersenyum.

Dia berkata sopan, "Kau nampak begitu tergesa, tetapi sekarang kau menghentikan langkah. Apakah memang ada yang bisa kubantu?"

Si gadis masih memandangi si pemuda, seolah tak mendengar apa yang dikatakannya.

Pemuda berompi ungu itu tersernyum. Tanpa berkata apa-apa, dia menyingkir tiga langkah ke belakang, memberi jalan pada si gadis.

Melihat apa yang dilakukan pemuda di hadapannya, gadis jelita berambut tergerai itu segera berkata, "Maafkan atas keterdiamanku itu barusan." "Tak ada persoalan apa-apa." "Sejak tadi pagi aku sudah melangkah, dan baru kali ini aku berjumpa dengan sese- orang. Sobat, barangkali kau bisa

menjawab pertanyaanku."

Si pemuda terdiam sejenak. Lalu katanya, "Aku bukanlah orang yang patut dijadikan sebagai tempat bertanya, karena aku sendiri baru pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini."

"Suaranya sopan. Berbeda jauh dengan tatapannya yang bikin orang keder," kata si gadis dalam hati. Kemudian katanya, "Kalau begitu, mengapa kau berada di sini? Nampaknya... di sini tak ada buah-buahan bila ternyata kau memang sedang mencari makanan untuk pengganjal perut?"

"Tidak sama sekaii. Aku hanya ingin berada di sini," sahut si pemuda sopan.

"Hemm... nampaknya dia memang baru pertama kali berada di sini. Seperti diriku. Ah, ke mana aku harus mencari orang yang harus kubunuh. Guru memerintahkan begitu. Karena dia telah menunggu selama dua belas tahun. Ah, sudahlah... sebaiknya kuteruskan langkah...."

Habis membatin demikian, gadis itu berkata, "Sobat... namaku Diah Harum. Guruku memberi julukan Dewi Bunga Mawar. Siapakah namamu dan apakah julukanmu?"

Si pemuda tak segera menjawab. Matanya yang memancarkan sinar angker itu memperhatikan si gadis di hada-

pannya.

"Dua belas tahun aku menghuni Lembah Naga, belum sekaii pun berjumpa dengan seseorang kecuali Guru. Dan sekarang... aku berjumpa dengan seorang gadis yang kecantikannya melebihi kecantikan seorang bidadari...."

"Sobat! Sejak tadi kau banyak bicara, berarti kau tidak tuli. Tetapi sekarang, kau terdiam seperti itu?!" Kata-kata si gadis membuat si pemuda mengangkat kepalanya.

"Namaku Boma Paksi... julukanku Raja Naga...."

"Raja Naga?"

"Begitulah Guru memberikannya kepadaku."

"Hemmm... baiklah! Boma,.. kita berpisah di sini!" Si pemuda bersisik yang ternyata adalah Boma Paksi murid Dewa Naga, menganggukkan kepalanya.

Kejap berikutnya, Diah Harum alias Dewi Bunga Mawar segera berkelebat meninggalkan tempat itu.

Boma Paksi memperhatikan kepergian si gadis sampai menghilang dari pandangannya.

"Luar biasa, sungguh luar biasa! Kecantikannya penuh pesona tiada tara! Ah, bila saja aku tidak penasaran ingin mengetahui dari mana asal bau darah ini, sudah tentu aku akan banyak bertanya tentang dirinya. Nampaknya

Diah Harum sedang mencari sesuatu atau seseorang mengingat sikapnya yang tergesa."

Kejap lain Raja Naga sudah menyusuri tempat itu. Tangan kanannya sebatas siku yang penuh sisik coklat kembali diangkat.

"Menurut ilmu "Rabaan Naga', bau amis itu berasal dari arah barat. Aku harus ke sana...."

Dengan berhati-hati pemuda tampan berompi ungu ini terus melangkah, sampai kemudian dia menemukan seorang kakek yang sedang terbaring dengan darah yang keluar dari sekujur pori-porinya.

"Astaga!" seru Raja Naga terkejut. Segera dia menghampiri si kakek yang bukan lain Bandung Sulang.

Bandung Sulang masih dalam keadaan sekarat. Perlahan-lahan kakek ini membuka kedua matanya takkala merasa ada tangan yang meraba keningnya.

Sejenak Bandung Sulang terkejut melihat tangan yang meraba keningnya.

"Astaga! Dewa Naga... mengapa... mengapa kau jadi... sedemikian muda? Mengapa sisik-sisik hijaumu telah berubah menjadi coklat...."

Ucapan si kakek membuat kening Raja Naga berkerut.

"Hemm... dari kata-katanya, jelas kalau kakek sekarat ini mengenai

guruku. Dia menyangka aku adalah Dewa Naga," katanya dalam hati. Lalu berkata, "Jangan banyak bicara dulu.... Kau dalam keadaan terluka parah, Kek...."

"Dewa Naga... suaramu mengapa berubah? Kau... apakah kau... sudah menjadi... orang suci sekarang?" suara Bandung Sulang begitu lambat. Lalu kakek ini terbatuk-batuk. Darah keluar dari mulutnya.

Raja Naga mendesis pelan, "Aku bukan Dewa Naga, Kek. Aku adalah muridnya...."

"Muridnya? Gila! Gila! Bagaimana mungkin... dia... dia bisa mau menurunkan seluruh... ilmu yang dimilikinya?"

Raja Naga tak menghiraukan pertanyaan bernada sinis itu. Bandung Sulang terbatuk-batuk lagi.

Dengan hati-hati Raja Naga memegang dada si kakek. Lalu dialirkan tenaga dalamnya. Tetapi baru sekejap dia melakukan, si kakek sudah geleng-gelengkan kepala.

"Anak muda... dari hawa panas yang kurasakan... kau nampaknya... sedang... sedang mencoba mengobatiku... huk huk huk...."

"Jangan banyak bicara dulu, Kek..."

"Kuucapkan... terima kasih... huk huk huk... tapi ketahuilah... usahamu

ini... akan sia-sia belaka...."

Boma Paksi tak menghiraukan kata-kata si kakek, dia terus mengalirkan tenaga dalamnya dengan hati bertanya-tanya, siapakah gerangan orang yang telah mencelakakan kakek ini?

Tetapi justru dia yang tercekat, karena darah yang mengalir dari seluruh pori-pori yang ada pada tubuh si kakek, semakin deras. Melihat hal itu, seketika Raja Naga menghentikan tindakannya.

"Kek! Mengapa jadi demikian?" Aku... aku telah keracunan... sulit... sulit sikali.., mengobati keracunan-ku... kecuali... kecuali Dewa.... Segala... Obat...."

Sejenak kepala Boma Paksi menegak.

"Dewa Segala Obat? Aku juga harus mencarinya untuk mengetahui bagaimana caranya Hantu Menara Berkabut membunuh ayahku. Dan kakek ini? Apa yang bisa kulakukan untuknya? Mengalirkan tenaga dalam guna menambah kekuatannya, malah justru mencelakakannya...."

Lamat-lamat dia melihat si kakek yang sesekali tersedak berkata,. "Anak muda..aku tak tahu... apakah... apakah aku tepat mengadukan hal... ini... padamu.... Ketahuilah... aku... aku... telah mengutuk manusia... keparat... yang telah... mencelakakanku... huk huk huk.... Dia...:dia akan... mampus

di tangan... putra.. Pendekar Lon..."

Belum habis kata-katanya, Bandung Sulang terbatuk-batuk keras. Tersedak beberapa kali. Darah kental hitam banyak keluar.

"Tak usah kau meneruskan ucapanmu sekarang! Kau..."

Ganti Boma Paksi yang memutuskan kata-katanya. Karena dilihatnya kepala si kakek terkulai ke samping kanan. Melihat hal itu, pemuda dari Lembah Naga ini menarik napas panjang.

"Dia tak kuasa menahan luka yang dideritanya.... Siapa sebenarnya si kakek ini? Tadi dia mengatakan... kalau dia... telah mengutuk si pembunuh yang akan tewas di tangan putra seorang pendekar. Sayang, dia tak bisa meneruskan ucapannya. Bahkan, dia juga belum mengatakan siapa yang telah mencelakakannya...."

"Bagus! Berani berbuat, harus berani bertanggung jawab! Pemuda bersisik siapakah kau adanya?!" bentakan itu tiba-tiba terdengar dari samping kanan.

Boma Paksi alias Raja Naga segera mengangkat kepalanya. Perlahan-lahan dia berdiri. Ditatapnya perempuan setengah baya berkonde mencuat yang sedang membuka mata penuh amarah itu dengan sek-sama. Sadar akan arti tatapan itu, Boma Paksi segera tersenyum.

Lalu berkata, "Dari ucapanmu, kau menyangka kalau akulah yang telah melakukan pembunuhan ini! Kau salah besar!"

"Tutup mulutmu!" bentak si nenek berpakaian batik dengan suara keras. Dia akan bersuara lagi, tetapi mendadak saja dikatupkan. "Gila! Tatapannya itu begitu angker mengerikan! Lebih gila lagi jantungku menjadi lebih cepat berdetak! Astaga! Siapakah pemuda berompi ungu ini?!"

Murid Dewa Naga berkata, "Perempuan berkonde... apa yang kau lihat ini jauh berbeda dengan sangkaanmu! Aku memang datang lebih dulu darimu di sini. Bahkan aku sempat berbicara walaupun menurutku tak berarti banyak dengan kakek yang di saat kutemukan masih hidup dalam keadaan sekarat! Dan bukan aku yang telah membunuhnya!"

"Di sini tak ada orang lain kecuali kau! Jadi, tak ada gunanya kau putar ucapan dan kenyataan!"

"Sekaii lagi kukatakan, aku bukan pembunuhnya!" Perempuan setengah baya berkonde mencuat,Ini terdiam dengan dada yang entah kenapa berdebar.

"Astaga! Suaranya begitu dingin dan angker. Ada satu kekuatan yang meresap dan membara dalam suaranya. Siapakah pemuda ini? Sosoknya begitu mengerikan!"

Habis membatin demikian, si perempuan berkata, "Aku tak peduli siapa kau adanya! Tetapi aku hanya minta satu pengakuan dari mulutmu!"

"Apa yang kukatakan tadi adalah sebuah pengakuan tentang kebenaran!"

"Keparat! Kau benar-benar hendak kuhajar!"

Belum lagi habis terdengar bentakannya, tangan kanan si perempuan berkonde mencuat ini sudah didorong ke depan. Menghampar gelombang angin berkekuatan tinggi yang diliputi asap hitam ke arah si pemuda.

Raja Naga menjerengkan matanya. Tanpa berkedip dia mendehem.

"Heeemm!"

Blaaaarrr!!

Gelombang angin yang menggebrak ke arahnya itu mendadak saja putus di tengah Jalan, bermuncratan ke sana kemari.

Perempuan tua berkonde mencuat terbelalak.

"Gila!" serunya tertahan. Untuk beberapa saat dia tak melakukan tindakan apa-apa.

"Nenek berkonde mencuat! Aku mengatakan apa yang sebenarnya terjadi! Sebaiknya, kau terima apa yang kukatakan! Juga lebih baik, kita menguburkan mayat kakek yang nampaknya kau kenal ini!"

SI nenek masih terbelalak, seolah

tak mendengar kata-kata si pemuda.

"Benar-benar gila! Tak kulihat sama sekaii dia bergerak atau menghindar! Dia hanya mendehem saja! Tapi, seranganku putus di tengah jalan! Gila! Tenaga apa yang telah memutuskan seranganku itu?!" seru si perempuan dalam hati. Lalu berseru, "Pemuda bersisik! Siapakah kau sebenarnya?!"

"Namaku Boma Paksi!"

"Apa julukanmu?!"

"Untuk saat ini, sebaiknya kau mengenalku dengan nama asliku. Tak ada yang kurahasiakan sama sekali! Dan kuharap, kau tak salah sangka dengan tindakanku ini! Nenek berkonde... aku sudah memperkenalkan diriku, apakah kau merasa rugi bila memperkenalkan diri juga?"

Perempuan setengah baya berpakaian batik itu memandang pemuda di hadapannya dalam-dalam. Keherananannya karena serangannya begitu mudah dipatahkan si pemuda, masih dalam membekas.

"Kau boleh mengenalku dengan sebutan Nenek Konde Satu! Aku datang dari tempat yang jauh dengan maksud mengunjungi sobatku yang kini telah menjadi mayat, Bandung Sulang!"

"Bila kau masih penasaran hendak mengetahui siapa pembunuhnya, untuk saat ini aku tak bisa menjawab! Nenek

Konde Satu! Aku masih ada urusan yang harus kuselesaikan! Sebaiknya, kita kuburkan mayat sobatmu ini!"

Tanpa menunggu jawaban Nenek Konde Satu, pemuda dari Lembah Naga ini segera mengambil seb-tang ranting. Dengan ranting itulah dia menggali tanah becek yang dalam waktu tiga kejapan mata sudah membentuk sebuah lubang.

Lalu mengubur mayat Bandung Sulang.

Nenek Konde Satu hanya memperhatikan. Dia masih tak percaya bagaimana mudahnya pemuda itu memutuskan serangannya.

"Lengannya sebatas siku penuh sisik coklat. Apakah... apakah dia ada hubungannya dengan Dewa Naga? Seingatku, hanya Dewa Nagalah satu-satunya manusia yang memiliki sisik, tetapi warna hijau! Dan tatapan mata pemuda itu... gila! Benar-benar angker! Tetapi jelas kalau dia memiliki kelembutan pula!"

Raja Naga mengangkat kepalanya.

"Sebelum kita berpisah, aku hendak bertanya padamu! Tahukah kau di mana Menara Berkabut berada?!"

Kepala Nenek Konde Satu menegak. Matanya tak berkedip. Masih dalam posisi seperti itu dia berkata, "Mengapa kau mencari Menara Berkabut? Ada urusan apa kau dengan manusia keji

yang berdiam di sana?!"

"Itu urusan pribadiku! Bila kau bisa mengatakan di mana Menara Berkabut berada, aku tidak akan pernah melupakan budi baikmu! Kelak... pasti akan kubalas!"

"Suaranya berubah dingin dan dalam. Tatapannya makin angker. Ah, pemuda ini nampaknya memang punya urusan yang tak bisa dilepaskan! Tentunya... dengan Hantu Menara Berkabut!" kata Nenek Konde Satu dalam hati.

Kemudian berkata, "Sungguh kebetulan sekali kau bertanya soal itu. Karena, aku sendiri juga hendak menuju ke sana!"

"Berarti... kau tahu di mana Menara Berkabut berada?" tanya si pemuda terburu.

Perempuan tua berkonde mencuat ini menggelengkan kepala

"Aku datang mengunjungi Bandung Sulang, untuk menanyakan dimanakah Menara Berkabut berada? Tapi sayang, dia sudah keburu mampus!"

Nenek Konde Satu melihat pancaran angker si pemuda agak meredup. Kendati demikian tak mengurangi kengerian siapa pun yang melihatnya.

"Ya, sungguh sayang...," kata Raja Naga pelan sambil mengangguk. Kemudian sambungnya, "Kita sama-sama punya urusan di Menara Berkabut,

sebaiknya.. kita cari di mana Menara Berkabut itu berada!"

Habis ucapannya, pemuda bersisik ini sudah berkelebat cepat. Rambut panjangnya yang diikat ekor kuda itu berlompatan.

Wuusss!!

Nenek Konde Satu yang berdiri agak jauh dari sana, tersentak karena merasa desiran angin yang keluar di saat si pemuda berkeiebat.

"Luar biasa! Siapa pemuda itu sebenarnya?! Dia merahasiakan julu-kannya, tentunya untuk sembunyikan sesuatu! Gila! Sungguh gila!" desisnya terheran dan terkagum. Lalu digeleng-gelengkan kepalanya. "Pemuda itu juga hendak mencari Menara Berkabut! Jelas dia punya persoalan dengan Hantu Menara Berkabut! Bandung Sulang telah tiada! Sulit mencari tempat bertanya lagi! Mungkin, tinggal Dewa Naga dan Dewa Segala Obat yang mengetahui tempat itu! Tapi... mencari keduanya sama saja dengan mencari jarum di tumpukan jerami!"

Perempuan tua berkonde mencuat ini masih menggeleng-gelengkan kepala. Wajahnya terlihat agak jengkel. Tak lama kemudian, dia segera meninggalkan Bukit Gulungan.

***

4

MATAHARI kembali memancarkan sinar beningnya di awal perjalanannya. Warna keemasan terpantul indah pada sebuah sungai. Di sekeliling sungai yang mengalirkan air jernih dan tak memperdengarkan suara bergemuruh, tumbuh pepohonan yang sebagian akarnya banyak masuk ke dalam air. Ranggasan semak belukar setinggi dada menghiasi tempat itu.

Lelaki bertubuh pendek, gemuk kekar yang mengenakan pakaian warna biru terbuka di bagian dada, hingga tak bisa menutupi perut gemuknya, hanya berdiri membelakangi sungai. Tak ada suara yang keluar dari mulut lelaki gemuk itu. Karena lemak yang berlebihan di setiap inci tubuhnya, tak terlihat adanya kerutan atau keriput, padahal usia si kakek sudah mencapai tujuh puluh dua tahun. Sebuah tombak berwarna biru tergenggam di tangan kanannya yang gempal, lebih tinggi dari tubuhnya.

"Sebelum matahari terbit, aku sudah berada di sini. Tetapi, kakek berambut jarang itu belum juga datang. Apakah dia sudah melupakan pertemuan ini? Atau, justru aku yang salah tempat itu?" kakek bertubuh gempal ini memandang sekelilingnya. "Tldak! Aku tidak salah tempat! Tempat inilah di

mana terakhir kalinya aku bertemu dengan kakek berambut jarang itu!"

Belum habis kata-kata si kakek bertubuh gempal, satu suara telah terdengar, "Dewa Tombak! Maafkan keterlambatanku!"

Dewa Tombak segera memutar kepala ke samping kanan. Dia langsung menyeringai begitu melihat satu sosok tubuh berpakaian compang-camping telah berdiri sejarak delapan langkah.

"Kau memang selalu terlambat! Dan aku merasa pasti, alasanmu lagi-lagi tentunya karena kau harus mengobati pasienmu!"

Kakek berpakaian ungu compang camping itu mengangguk-anggukkan kepalanya yang jarang ditumbuhi rambut. Di pinggangnya yang kurus, menyantel sebuah pundi kecil.

Sambil berjalan si kakek berkata, "Dua belas tahun sudah berlalu, usia kita kini sudah bertambah sebanyak dua belas tahun! Tetapi kau tetap tak jauh berubah, Dewa Tombak!"

"Selain keahlianmu dalam bermacam penyakit dan penemuanmu dalam segala obat, kau rupanya pandai memuji juga! Dewa Segala Obat! Apakah kau belum juga menemukan jejak di manakah putra mendiang Pendekar Lontar berada?"

Dewa Segala Obat menggeleng.

"Dua belas tahun aku mencoba melacak jejaknya, tetapi gagal

kutemukan! Bagaimana dengan kau sendiri?!"

"Aku juga mengalami nasib yang sama! Selama itu pula aku tak menjumpai di manakah putra mendiang Pendekar Lontar dan Dewi Lontar berada!"

"Sampai saat ini, aku masih menyesal, mengapa aku tak segera mengatakan pada Dewi Lontar, siapakah orang yang telah membunuh suaminya!"

"Kau juga belum mengatakannya kepadaku?! Sekarang, apakah kau mau membuka rahasia yang selama dua belas tahun kau simpan?!"

Dewa Segala Obat menganggukanggukkan kepalanya.

"Ya! Mungkin sudah terlambat, tetapi tak ada salahnya bila kukatakan sekarang!"

"Katakan!"

"Seperti hasil yang kudapatkan setelah memeriksa tubuh Pendekar Lontar dua belas tahun yang lalu. aku berkesimpulan, kalau yang membunuhnya adalah Hantu Menara Berkabut!"

Kepala Dewa Tombak menegak.

"Hantu Menara Berkabut?!"

"Demikianlah kesimpulanku!"

Dewa Tombak tak segera membuka mulut. Kening kakek gemuk ini berkerut. Lamat-lamat seraya memandangi Dewa Segala Obat, Dewa Tombak berkata, "Aku ingat kalau Pendekar

Lontar pernah mengalahkan manusia itu! Aku juga Ingat, Hantu Menara Berkabut pun pernah dikalahkan oleh Bandung Sulang dan Pendekar Harum! Bagaimana kau bisa berkesimpulan demikian?!"

"Racun yang mengakibatkan kematian Pendekar Lontar, merupakan gabungan dari puluhan bisa ular mematikan! Dan ular-ular itu hanya bisa didapatkan di sekitar Menara Berkabut!"

Kedua kakek ini tak ada yang bersuara. Air sungai tetap mengalir jernih. Perlahan-lahan matahari pun semakin naik. Sinarnya tak secemerlang tadi, karena sudah terdapat sengatan yang cukup panas.

"Seperti janjiku pada Dewi Lontar, setelah penguburanjenazah suaminya, aku akan datang lagi menjumpainya. Tetapi yang kutemukan, hanyalah jenazahnya belaka sementara putranya sudah tidak ada di tempat. Setelah itu kau datang dan menanyakan sebab-sebab kematian Dewi Lontar yang tak bisa kujawab. Dewa Segala Obat, sampai hari ini, aku juga masih dibingungkan dengan kematian Dewi Lontar. Siapakah yang telah membunuh perempuan perkasa itu?"

Dewa Segala Obat menggelengkan kepalanya.

"Saat ini yang terbaik menurutku, kita harus mencari di manakah putra

mereka yang bernama Boma Paksi! Mungkin agak sulit untuk menemukannya!"

"Bagaimana bila ternyata bocah itu juga telah tewas di tangan si pembunuh?"

"Tidak! Aku merasa pasti dia belum mati"

"Karena kita tak menemukan mayatnya selain mayat Dewi Lontar?"

"Kira-kira demikian!"

"Bagaimana kalau ternyata si pembunuh membawanya dari tempat itu dan membunuhnya di tempat yang tersembunyi? Mengubur atau membuang mayatnya ke dasar jurang, sangat sulit kita temukan!"

Kata-kata Dewa Tombak membuat kakek berpakaian compang-camping itu terdiam.

"Apa yang kau katakan memang benar! Yah... kalau memang demikian, berarti habislah penerus dari Pendekar Lontar dan Dewi Lontar!"

Kembali tak ada yang bersuara. Angin pagi yang sejuk telah berubah menjadi sedikit menyengat, karena sinar matahari yang sudah sepenggalah lewat, telah dapat menerobos rangkaian pepohonan di tepi sungai sana.

Tiba-tiba Dewa Segala Obat berkata, "Bagaimana dengan satu kemungkinan lain?"

"Kemungkinan apa?"

"Menurutmu.... Dewa Naga juga berada di sana."

"Ya! Dia memang berada di sana, tetapi dia telah meninggalkan tempat itu dengan paras kecewa! Tentunya ada yang membuatnya kecewa!"

"Kau tahu apa sebabnya?"

"Dewa Naga menghendaki Boma Paksi menjadi muridnya. Tetapi Dewi Lontar menolaknya."

"Mengapa?"

"Aku tak bertanya lebih jauh dengannya. Hanya yang bisa kuduga, karena saat itu Dewi Lontar masih berada dalam kesedihannya. Tentunya dia akan makin sedih bila berpisah dengan putranya. Kau tahu, bila saat itu Pendekar Lontar tidak meninggal, mungkin Dewi Lontar akan mengizinkan anaknya berguru atau mewarisi seluruh ilmu Dewa Naga. Dan menurutku...."

Dewa Segala Obat memutus kata-katanya sendiri.

Sepasang mata bulatnya memandang Dewa Segala Obat. Yang dipandang seperti mengerti apa yang terpancar dari pantiangan itu.

Dewa Tombak berkata, "Maksudmu.... Dewa Naga yang telah membawa putra mereka?"

"Itulah satu-satunya jawaban yang dapat diterima pula!"

"Tetapi dia sudah meninggalkan tempat penuh kekecewaan."

"Kita tahu, Kakang Segala Jaka adalah orang yang angin-anginan. Dia bisa tiba-tiba marah dan bisa bersikap lebih konyol dari siapa pun. Tak mustahil kalau kemudian dia datang kembali, kali ini dengan maksud untuk mengambil langsung tanpa permisi putra Dewi Lontar."

Kata-kata Dewa Tombak membuat Dewa Segala Obat terdiam. Dan masing-masing orang untuk beberapa lama tak ada yang buka suara. Sampai Dewa Segala Obat berkata lagi,

"Kalau begitu... bagaimana bila kuusulkan sebaiknya kita segera mendatangi Menara Berkabut?"

"Usul yang bagus! Tetapi sebelumnya, aku ingin menjumpai Bandung Sulang maupun Pendekar Harum! Mereka pernah mengalahkan Hantu Menara Berkabut! Bila memang Hantu Menara Berkabut datang untuk membalas dendam, keduanya pun tak akan luput dari dendam yang merejam dirinya!"

Dewa Segala Obat mengangguk.

"Kalau begitu... kau pergilah menjumpai Bandung Sulang dan aku menjumpai Pendekar Harum! Kau ingat tempat di mana dulu kita pernah bertemu?"

"Maksudmu... di Gunung Menjangan?"

"Ya! Kita akan berjumpa di sana sepuluh hari di muka!"

Setelah berbicara beberapa saat, kedua tokoh itu pun segera berkelebat ke arah yang berbeda. Siang terus beranjak menuju senja.

* * *

5

MENCARI sesuatu atau seseorang yang belum diketahui tempatnya maupun rupanya memang laksana mencari jarum di tumpukan Jerami. Sudah tiga hari Raja Naga meninggalkan Lembah Naga untuk mencari pembunuh ayah dan ibunya. Dan di hari yang keempat ini, dia belum juga menemukan jejak yang berarti.

"Nenek Konde Satu yang pernah kujumpai beberapa hari lalu, sebenarnya punya tujuan yang sama denganku, mencari Hantu Menara Berkabut yang berdiam di Menara Berkabut. Seharusnya aku bisa melacak tempat itu bersama-sama dengannya. Tstapi, ah... masih banyak yang harus kupercimbangkan ketimbang melangkah bersamanya. Masih untung dia mau mengerti kalau bukan akulah yang telah membunuh sahabatnya yang bernama Bandung Sulang," kata pemuda berusia tujuh belas tahun ini.

Pancaran matanya yang dingin dan angker diedarkan ke sekeliling.

Memandang ranggasan semak dan jalan setapak yang tumpang tindih.

Untuk beberapa saat Raja Naga terdiam. Otaknya diputar untuk menentukan jalan mana yang harus ditempuh. Tetapi karena tak tahu harus ke mana, dia lagi-lagi merasa buntu.

"Huh! Sesulit apa pun, aku harus menemukan Hantu Menara Berkabut dan Dadung Bongkok! Kedua manusia itulah yang menjadi musuh utamaku saat ini!"

Tiba-tiba Raja Naga menoleh ke kiri. Dia melihat dua sosok tubuh berkelebat cepat.

"Hei! Kupikir hanya aku seorang diri di tempat sunyi ini. Tetapi ada dua orang berkelebat yang sempat kulihat jubah masing-masing berwarna hijau"

Belum lagi Boma Paksi memikirkan lebih jauh tentang siapa kedua orang yang dilihatnya, dia kembali melihat dua sosok tubuh berkelebat cepat ke arah kedua orang yang berkelebat tadi.

Bahkan dia sempat mendengar salah seorang yang menyusul itu berseru,

"Ke mana pun kalian pergi, kalian tak akan pernah luput dari kematian!"

Ditempatnya Raja Naga terdiam dengan kening berkerut.

"Astaga! Ada apa ini? Jelas sekali kalau kedua orang yang berkelebat betakangan itu sedang menyusul dua orang berjubah hijau yang

berkelebat lebih dulu! Hemm... tentunya telah terjadi sesuatu di antara mereka! Sebaiknya aku melihat apa yang sebenarnya terjadi!"

Memutuskan demikian, pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik-sisik coklat ini sudah berkelebat. Dalam waktu singkat dia dapat melihat bayangan dua orang yang mengejar dua orang berjubah hijau.

"Jarak telah diperpendek! Dua orang pengejar itu nampaknya tak lama lagi akan dapat mengejar sekaligus melampaui kedua orang berjubah hijau itu!" desisnya.

Apa yang diperkirakan Raja Naga memang benar, karena mendadak saja dua pengejar itu telah melenting ke udara, berputar dua kali dan berdiri sejarak sepuluh langkah dari hadapan dua orang berjubah hijau yang berlari di depan. Begitu kedua kaki masing-masing orang hinggap di tanah, mereka langsuhg berbalik dan memasang wajah angker.

Salah seorang dari pengejarnya yang berkepala botak di tengah tetapi rambut lainnya panjang tergerai ke belakang, sudah memperlihatkan seri-ngaiannya.

"Tak ada lagi tempat untuk melarikan diri selain menuju ke neraka! Dua Serangkai Jubah Hijau... hari ini juga kalian akan mampus!!"

Dua kakek berpakaian kuning yang

mengenakan jubah hijau itu perlahan-lahan mundur dua tindak ke belakang. Wajah masing-masing orang yang serupa satu sama lain, pucat pasi. Yang pada keningnya terdapat sebuah tahi lalat yang dapat dijadikan sebagai pembeda dari yang seorang lagi, nampak sedang menekap dadanya kuat-kuat. Dari bibirnya masih mengalir darah segar.

Di pihak lain yang seorang lagi hampir-hampir tak bisa menguasai keseimbangannya.

Yang ada tahi lalat di keningnya berbisik, "Sema Kuriang... bertahan-lah... kita jangan sampai mampus di tangan mereka...."

Sema Kuriang meringis nyeri.

"Gala Kuriang, kita tak mungkin bisa menghadapi keduanya...."

"Peduli setan! Sebelum kita menemukan putra Pendekar Lontar, kita jangan mati dulu!"

Di balik ranggasan semak, Raja Naga yang memutuskan untuk bersembunyi mengerutkan keningnya mendengar ucapan keduanya. Dia mendengarkan lagi.

"Tetapi rasanya... kita tak akan pernah menemukan putra mendiang Pendekar Lontar. Mungkin... saat ini dia sudah bersama Dewa Segala Obat atau Dewa Tombak...."

Sebelum Sema Kuriang menyahut, kakek berkepala botak di.tengah tadi sudah mendesis dingin, "Dendam lama

telah terkuak! Dua belas tahun lalu kami gagal membunuh kalian karena seseorang tak dikenal telah menyelamatkan kalian! Tetapi sekarang, kalian tak akan bisa memohon bernapas lebih lama...."

Dua Serangkai Jubah Hijau tak ada yang membuka mulut. Mereka sama-sama menahan sakit dan berusaha untuk mengalirkan tenaga dalam. Kendati keadaan mereka sudah tak memungkinkan, tetapi keduanya tak ingin mati lebih dulu.

Lelaki berjubah hitam berkepala plontos, dan terdapat tanda matahari tepat di ubun-ubunnya, angkat bicara, "Iblis Penghancur Raga! Mengapa harus berlama-lama lagi?! Membunuh keduanya adalah pekerjaan yang harus kita lakukan! Agar mereka mengerti siapa kita adanya?!"

Kakek berjenggot dikepang itu melirik pada temannya. Lalu sambil mengarahkan kembali pandangannya pada Dua Serangkai Jubah Hijau yang sudah memucat dia berkata dingin,

"Kau benar, Iblis Telapak Darah. Kita bunuh keduanya!!"

Habis ucapannya, Iblis Penghancur Raga segera menerjang ke depan, ke arah Sema Kuriang. Di pihak lain, Iblis Telapak Darah melancarkan serangan ganasnya pada Gala Kuriang (*Teman-teman pembaca bisa membaca*

episode pertama dari serial Raja Naga; "Tapak Dewa Naga", untuk mengetahui siapakah orang-orang ini).

Kendati mereka telah terluka parah, Dua Serangkai Jubah Hijau masih berusaha untuk menyelamatkan diri.

Iblis Penghancur Raga mendengus begitu melihat Sema Kuriang berhasil memutuskan serangannya. Tanpa surutkan kecepatannya tiba-tiba ditepukkan kedua tangannya.

Blaaaarrr!!

Wrrrrr!!

Letupan terdengar, menyusul menggebraknya hamparan angin bergemuruh. Melihat hal itu, wajah Sema Kuriang memucat. Lintang pukang dia menghindar! ganasnya serangan lawan.

Jlgaaaarrr!!

Sebatang pohon langsung hangus terkena gelombang angin Iblis Penghancur Raga. Kejadian itu membuat kakek berompi biru ini menggeram sengit.

"Kau masih dapat menghindar rupanya!"

Terhuyung-huyung Sema Kuriang menyahut, "Ilmu Penghancur Ragamu tak memiliki kekuatan berarti!"

"Terkutuk! Kukirim nyawamu ke akhirat!!"

Di pihak lain lelaki berkepala plontos dan berjubah hitam itu sudah mengangkat kedua telapak tangannya tinggi-tinggi saat menerjang. Lalu

secara tiba-tiba diturunkan kedua telapak tangannya dengan cara menyentak!

Angin dibaluri asap merah melesat ke arah Gala Kuriang yang memekik tertahan. Dengan sisa tenaganya dia berputar ke belakang menghindari serangan lawan.

Kedua kakinya goyah begitu menginjak tanah kembali. Dia hampir saja tak bisa mengendalikan keseim-bangannya. Dengan kekerasan hati dia berhasil mengimbangkan lagi kedudu-kannya. Segera dagunya diangkat ke arah Iblis Telapak Darah. Saat itu juga dilihatnya kedua telapak tangan kakek berkepala plontos memancarkan sinar warna merah. Lalu terlihat tetesan darah dari sana. Angker dan menyebarkan bau busuk.

"Celaka! Dia sudah mengeluarkan ilmu 'Telapak Darah'nya! Okh! Rasanya akan sulit untuk bertahan lebih lama! Celaka! Betul-betul celaka! Mengapa kami harus berjumpa dengan dua jahanam ini?!" serunya dalam hati.

Belum lagi dia memutuskan untuk melakukan tindakan apa pun guna mengatasi serangan lawan, Iblis Telapak Darah sudah menerjang. Kedua telapak tangannya yang meneteskan darah, didorong ke atas.

Sinar merah bergelombang muncrat Memperdengarkan suara berdenging

menggiriskan. Lalu laksana anak panah muncratan sinar merah yang masih meneteskan darah mendadak meluncur ke arahnya, berkelok-kelok dengan suara berdenging-denging.

Jgaaarrr!!

Tanah dimana tadi Gala Kuriang berdiri, langsung retak lebar. Belum lagi Gala Kuriang yang berhasil menghindarkan serangan lawan berdiri tegak, sinar merah yang meneteskan darah itu mendadak muncrat kembali ke udara.

Dua Serangkai Jubah Hijau memang harus mati-matian mempertahankan selembar nyawa milik mereka. Tetapi sekeras apa pun yang keduanya lakukan, mereka tetap tak akan bisa menghindari serangan-serangan kedua lawannya. Karena luka dalam yang mereka derita semakin menyakitkan!

Saat ini iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah sudah meluncur dengan ilmu masing-masing, siap mengantar Dua Serangkai Jubah Hijau ke akhirat! Wajah Dua Serangkai Jubah Hijau sendiri sudah memucat laksana mayat. Dada mereka turun naik dengan napas memburu. Butiran keringat sebesar jagung sudah turun membasahi wajah masing-masing orang.

Namun mendadak saja satu sosok tubuh mencelat dari balik ranggasan semak. Tak ada desir angin apa-apa di

saat sosok tubuh itu melesat. Tak ada tanda-tanda ranggasan semak di mana tadi dilewati oleh sosok tubuh itu bergerak.

Kejap kemudian....

Jlegaaarr!!

Blaaaarrrl!

Dua serangan ganas dari Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah putus di tengah jalan. Benturan dahsyat itu membuat tanah terbongkar ke udara dan beberapa buah pohon tumbang. Tempat itu laksana dilanda topan dahsyat. Untuk beberapa saat pandangan masing-masing orang terhalang.

Tatkala tanah-tanah itu surut kembali, terlihat sosok Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah telah mundur sejarak lima langkah. Masing-masing orang saat ini sedang berpandangan dengan wajah terhenyak. Lalu tanpa sadar keduanya memandangi sekujur tubuh mereka.

Saat lain keduanya sudah mengangkat kepala ke depan. Mereka melihat seorang pemuda sudah berdiri di tengah-tengah Dua Serangkai Jubah Hijau yang juga sedang memandangi pemuda yang menolong mereka. Tadi begitu mendengar benturan dahsyat, keduanya merasakan kalau punggung mereka ditarik ke belakang oleh seseorang. Dan sekarang, orang yang

ternyata seorang pemuda itu sudah berdiri di tengah-tengah mereka.

"Astaga! Siapakah pemuda ini? Wajahnya begitu tampan, tetapi kedua lengannya sebatas siku bersisik coklat. Tadi... astaga! Dia memutuskan dua ilmu mengerikan dari Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah sekaligus! Dan sekarang dia tak kurang suatu apa," desis Sema Kuriang dalam hati.

"Wajah pemuda ini sebenarnya tampan, tetapi tatapannya... sangat dingin dan mengerikan. Bibirnya tersenyum, memperlihatkan kalau dia sebenarnya seseorang yang penuh canda. Ah, siapakah pemuda yang secara tiba-tiba muncul dan menolong kami Ini?" batin Gala Kuriang.

Di pihak lain Iblis Penghancur Raga sudah berseru setelah hilang keterkejutannya, "Pemuda bersisik mau mampus! Sebutkan siapa kau adanya sebelum kubuat lumat tubuhmu!!"

Pemuda yang tadi melompat dan mematahkan serangan Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah hanya tersenyum. Kendati demikian, tatapan-nya yang angker cukup menyiutkan hati yang melihatnya.

"Aku hanyalah seorang pengembara yang kebetulan lewat di tempat ini! Dan sungguh kebetulan lagi kalau aku tak pernah menyukai tindakan semena-

mena ini!".

"Tatapannya itu... seperti mengandung kekuatan magis yang dapat merontokkan nyali lawan! Keparat! Siapa pun dia adanya, aku tak peduli! Dia telah masuk kalangan dan telah mengacaukan semua niatku!" geram Iblis Penghancur Raga dalam hati. Dengan angkuh diangkat dagunya dan berseru, "Kau tak tahu urusan dan telah lancang mencampuri! Apakah salah bila aku menghajar sampai mampus?!"

"Urusan salah atau tidak, rasanya tak ada yang bisa tentukan saat ini! Yang pasti, aku menghehdaki kalian berdamai dan menghentikan pertikaian ini"

"Pemuda celaka! Sikapmu seperti kau sudah berada di atas langit! Sebutkan Julukan?!" geram Iblis Penghancur Raga dengan tubuh menggigil karena amarah

"Aku tidak tahu apakah julukanku ini sudah kau dengar atau belum! Tetapi tak ada salahnya bila kau mendengarnya! Guruku memberiku julukan Raja Naga...."

"Raja Naga?" ulang Iblis Penghancur Raga dalam hati. Matanya memandang tak berkedip pada si pemuda yang masih tersenyum. "Sudah lama aku malang melintang di rimba persilatan ini bersama Iblis Telapak Darah, tetapi aku belum pernah mendengar

julukan angker itu. Sama angker dengan tatapannya yang memerah."

Di pihak lain Iblis Telapak Darah yang juga gusar karena niatnya untuk membunuh Dua Serangkai Jubah Hijau gagal, sudah membentak, "Siapa pun kau adanya. kusarankan lebih baik menyingkir sebelum kau menyesali keadaan!"

"Aku telah masuk ke dalam kalangan! Apakah kau pikir aku akan menyesalinya?!"

"Bagus! Berarti kau sudah siap untuk mampus!"

Habis bentakannya Iblis Telapak Darah sudah menerjang dengan kedua telapak tangannya yang seperti meneteskan darah. Gelombang angin diliputi asap merah sudah menderu ganas ke arah Boma Paksi alias Raja Naga.

Yang diserang hanya menggeleng gelengkan kepalanya.

"Seharusnya kau menyadari dengan tindakanmu seperti ini bukan mengakhiri urusan dalam perdamaian, tetapi semakin menambah pertikaian!!"

Bersamaan dia berucap demikian, pemuda bersisik hijau ini juga menerjang ke depan. Tangan kanannya diputar sedikit, menyusul disentakkan.

Jlegaaaarrrll

Benturan yang terjadi itu menim-bulkan letupan yang sangat keras.

Tanah seketika memburai ke udara. Dari gumpalan tanah itu mencelat sosok Iblis Telapak Darah yang terbanting teiungkup dengan dada menghantam tanah. Bukan karena terbanting di atas tanah yang menyebabkan dadanya terasa sakit dan sesak, melainkan karena benturan yang terjadi tadi.

Sementara itu Dua Serangkai Jubah Hijau maupun iblis Penghancur Raga masih memperhatikan gumpalan tanah yang menutupi sosok si pemuda, karena pemuda tampan berambut dikuncir itu tak terlihat terpental.

Iblis Penghancur Raga yang tadi terhenyak melihat ambruknya Iblis Telapak Darah, menggeram dingin sambil memandangi gumpalan tanah yang masih membubung, "Pemuda itu tentunya memi-liki ilmu yang tinggi karena dapat membuat Iblis Telapak Darah terbanting! Tetapi tentunya, sekarang dia sudah mampus!"

Sema Kuriang membatin gelisah, "Pemuda itu terlalu berani! Bahkan sangat berani! Nampaknya dia tidak mengetahui kehebatan ilmu 'Telapak Darah' dari lelaki berjubah hitam itu hingga nekat membenturnya! Ah, bila dia tewas sekarang, keadaan kami akan lebih celaka!"

Sementara itu sambil menahan nyerinya, Gala Kuriang berkata dalam hati, "Pemuda itu telah melakukan

kesalahan besar, karena berani membentur ilmu 'Telapak Darah'. Tentunya dia tidak mengetahui kehebatan dan kekejaman ilmu itu. Sayang sekali kalau pemuda gagah itu harus tewas saat ini juga...."

Gumpalan tanah yang membubung tinggi itu perlahan-lahan sirap. Dan orang yang berada di sana yang melihat ke arah gumpalan tanah itu termasuk Iblis Telapak Darah yang telah berdiri walau agak sempoyongan, sama-sama memandang tegang. Terutama pandangan Dua Serangkai Jubah Hijau yang harap-harap cemas. Berbeda dengan tatapan Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah yang merasa pasti kalau pemuda berompi ungu itu telah mati.

Dan tatkala tanah itu sirap, semuanya melengak kaget. Bahkan seruan terkejut terdengar dari mulut Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah secara bersamaan,

"Gillaaa!!"

Sosok pemuda gagah yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat itu, tetap berdiri tegak! Bahkan tersenyum tanpa kurang suatu apa!

* * *

6

RAJA Naga tersenyum, "Aneh! Mengapa kau melotot sampai sedemikian rupa, hah?! Atau jangan-jangan... matamu sebenarnya memang selalu melotot karena keseringan mengintip nenek-nenek mandi?!"

Sindiran pemuda itu seolah tak terdengar oleh telinga Iblis Penghancur Raga. Lelaki berjenggot dikepang ini masih tertegun, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Terlebih lagi Iblis Telapak Darah. Orang yang tadi melancarkan serangannya ini pun terdiam tak berkedip. Bahkan mulutnya sampai menganga!

Lain halnya dengan Dua Serangkai Jubah Hijau yang begitu melihat sosok si pemuda tak kurang suatu apa, kegelisahan dan ketegangan mereka seketika lenyap. Bahkan keduanya seolah melupakan rasa sakit pada dada masing-masing, karena terlalu gembira melihat pemuda itu masih berdiri tegak.

Raja Naga berseru lagi, "Busyet! Kalian Ini kenapa?! Kok pada bengong seperti itu?!"

Iblis Telapak Darah lebih dulu sadar dari keterkesimaannya. Tangan kanannya menuding ke depan. "Pemuda laknat! Siapa kau sebenarnya, hah?!"

"Tadi kukatakan... namaku Boma

Paksi! Julukanku Raja Naga!" sahut si pemuda sambil tersenyum, tetapi sorot matanya tetap angker.

"Katakan dari mana asalmu?!"

"Aku berasal dari Lembah Naga!"

"Apa?!" seru Iblis Telapak Darah keras. Dia sampai tersentak mundur dua langkah ke belakang mendengar jawaban si pemuda. Bahkan dia hampir tersungkur karena sesungguhnya keseimbangannya belum pulih.

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang berada di sana. Kepala masing-masing orang tegak, tatapan mereka tak berkedip pada si pemuda.

Iblis Penghancur Raga sudah berseru, tetapi kali ini suaranya tidak sedingin tadi, "Kau mengatakan berasal dari Lembah Naga! Apa hubunganmu dengan Dewa Naga?!"

"Dia adalah guruku...."

Kali ini Iblis Penghancur Raga yang surutkan langkah dengan wajah tegang. Dia melirik Iblis Telapak Darah yang juga sedang meliriknya.

"Pantas dia dapat menanggulangi ilmu Telapak Darahku," desis Iblis Telapak Darah.

Di pihak lain senyuman Dua Serangkai Jubah Hijau semakin mengembang. Mereka sama sekaii tak menyangka kalau pemuda bersisik coklat itu adalah murid dari Dewa Naga.

"Nasib lagi beruntung," desis Sema Kuriang.

Raja Naga berkata lagi, "Sekarang apakah kalian masih mau meneruskan urusan Ini?! Silang urusan ini tak pantas diteruskan! Sebaiknya kita sama-sama membuka tangan untuk saling memaafkan dan menghentikan semua ini."

Tak ada yang menyahuti ucapannya. Ketegangan yang memancar dari wajah Iblis Penghancur Raga semakin menjadi-jadi. Matanya tak berkedip, menyipit dalam. Lamat-lamat ketegangannya itu mencair, berubah menjadi amarah dan rasa tak puas.

"Aku ingin membuktikan kebenaran apakah kau memang murid dari Dewa Naga atau kau hanya mengada-ngada!"

Belum habis bentakannya, lelaki berjenggot dikepang ini sudah menepukkan tangannya bersamaan luncuran tubuhnya yang sedemikian cepat.

Gelombang angin bergemuruh dahsyat menggebrak ke arah Raja Naga. Yang diserang hanya menjerengkan mata. Keangkeran terpancar dalam dari sana.

Tanpa bergeser dari tempatnya, anak muda dari Lembah Naga ini sudah mendorong kedua tangannya ke depan. Menderu pula gelombang angin yang mematahkan gelombang angin dari Iblis Penghancur Raga. Menyusul....

Tap! Tap!!

Telapak tangan masing-masing

orang bertemu. Menempel kuat hingga menimbulkan asap hitam. Iblis Penghancur Raga menggeram seraya melipat gandakan kekuatannya. Tetapi Raja Naga tetap kelihatan tenang.

Bahkan seraya mendehem kecil, dia mendorong kedua telapak tangannya.

Wuusss!

Kontan Iblis Penghancur Raga terpental ke belakang dan terbanting kuat di atas tanah setelah menabrak pohon yang langsung tumbang.

"Keparaaatthhh!!" desisnya seraya mengangkat kepala dengan muiut mengeluarkan darah. Hanya itu yang bisa dikatakannya, karena kejap kemudian tubuhnya mendadak bergetar hebat. Menyusul terdengar letupan kecil berkali-kali diiringi keluhan tertahan!

Dua tarikan napas betikut sosok Iblis Penghancur Raga tinggal tulang belulang saja karena daging yang meliputi tubuhnya telah hancur menjadi debu. Ilmu 'Penghancur Raga' yang dikeluarkannya tadi telah menerpa dirinya sendiri.

Raja Naga menarik napas pendek.

"Dia terlalu kejam...," desisnya pelan.

Sementara itu dalam keadaan terhuyung, Iblis Telapak Darah bangkit. Darahnya mendidih. Tatapannya sepanas bara api.

"Pemuda bersisik! Aku akan terus mengingat peristiwa ini! Kelak kau akan mendapatkan balasannyal!"

Lalu dengan masih menahan sakit dan dendam setinggi gunung merapi, lelaki berjubah hitam itu sudah berialu.

Raja Naga hanya memandang kepergiannya tanpa berkata apa-apa. Lamat-lamat dia mendesis pelan, "Maafkan aku...."

"Anak muda... kuucapkan terima kasih atas bantuanmu," terdengar suara itu di belakangnya.

Raja Naga membalikkan tubuhnya. Dilihatnya Sema Kuriang sedang merangkapkan tangan sambil menahan sakit.

"Paman... jangan banyak bicara dulu.... Kau masih terluka. Sebaiknya berbaringlah, biar kuobati dulu luka-lukamu. Kau juga, Paman...."

Dua Serangkai Jubah Hijau segera melakukan apa yang diperintahkan oleh Raja Naga. Setelah diobati luka-lukanya, kedua lelaki berpakaian kuning dan berjubah hijau itu duduk bersemadi sementara Raja Naga menunggu.

"Salah seorang dari mereka tadi menyebut julukan mendiang Ayah. Aku berharap, mereka mengetahui sesuatu yang selama ini sedang kucari.... Sebaiknya, kutunggu saja mereka."

Raja Naga pun menunggu sampai keduanya selesai bersemadi. Lalu dia bertanya, "Paman... aku telah mendengar julukan kalian tadi. Dua Serangkai Jubah Hijau. Tetapi, aku belum mengetahui siapakah nama Paman berdua?"

"Namaku Sema Kuriang dan dia adalah saudara kembarku Gala Kuriang. Anak muda... aku tak menyangsikan lagi kalau kau adalah murid Dewa Naga. Bagaimanakah kabar beliau?" Raja Naga tersenyum.

"Beliau baik-baik saja, Paman Sema Kuriang. O ya, Paman... kalau tak salah dengar tadi, Paman menyebutkan julukan seorang tokoh yang berjuluk Pendekar Lontar. Apakah Paman mengenalinya?"

Sema Kuriang mengangguk.

"Kami bukan hanya mengenalnya, tetapi bersahabat akrab dengannya dan istrinya."

"Tolong ceritakan tentang Pendekar Lontar dan istrinya, Paman...."

Sema Kuriang menarik napas pendek. Lalu meluncur cerita dari mulutnya, cerita yang sama seperti yang pernah didengar Raja Naga dari gurunya.

"Sampai hari ini, kami tidak tahu siapa yang telah menolong kami dua belas tahun yang lalu dari maut yang akan diturunkan oleh Iblis Penghancur

Raga dan Iblis Telapak Darah. Lalu kami segera pergi ke tempat Dewa Segala Obat. Tetapi sayang, kami tak menjumpainya. Kami juga Ingat kalau Dewa Naga menyuruh agar kami datang ke Menara Berkabut. Tetapi cara menyuruh Dewa Naga sungguh angin-anginan sesuai dengan sifatnya...."

Gala Kuriang menyambung, "Karena gagal menjumpai Dewa Segala Obat, akhirnya kami memutuskan untuk tidak mendatangi Menara Berkabut, karena kami ingin hadir dalam upacara pemakaman Pendekar Lontar. Tetapi sayang, kami tertahan hujan badai yang sangat dahsyat hingga lima hari kemudian kami baru tiba di rumah kedlaman Pendekar Lontar. Tak ada siapa pun di sana. Sepi, sepi sekaii. Tak ada Dewi Lontar maupun putranya yang bernama Boma Paksi. Saat itu kami berpikir, kalau Dewi Lontar sudah meninggalkan tempat itu bersama putranya. Lalu kami pun mencari makam Pendekar Lontar. Tetapi yang mengejutkan, karena di sana ada dua buah makam. Pada batu nisan yang ada di masing-masing makam, kami melihat nama Pendekar Lontar dan Dewi Lontar. Hal ini sangat mengejutkan kami! Bagaimana Dewi Lontar yang segar bugar bisa menemui kematiannya? Kami terus berpikir tetapi kami tak menemukan jawabannya. Sampai kemudian kami ingat

putra mereka yang bernama Boma Paksi. Kami mencoba mencarinya tetapi tak pernah menemuinya."

"Sampai hari ini?"

"Sampai hari ini!"

"Paman Gala Kuriang... bagaimana kalian bisa berjumpa kembali dengan Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah?"

"Sesungguhnya, selama dua belas tahun kami masih mencari kebenaran siapakah yang telah Si membunuh Pendekar Lontar, juga yang membunuh istrinya. Kami juga masih penasaran apakah putra mereka masih hidup atau tidak. Karena rasa penasaran itulah akhirnya kami memutuskan untuk melacak kembali semua itu dari awal. Saat itu kami memutuskan untuk mencari Dewa Segala Obat yang kemungkinan besar dapat mengetahui semua rahasia itu. Dan di tengah perjalanan kami berjumpa dengan Iblis Penghancur Raga dan Iblis Telapak Darah yang rupanya tetap mendendam. Kami mencoba menghindari pertarungan, tetapi gagal karena kedua orang itu sudah menerjang. Dan kelanjutannya... kau melihat sendiri apa yang telah terjadi, Anak muda...."

Boma Paksi menarik napas panjang.

"Tak kusangka kalau urusan yang kuhadapi ini sedemikian sulit. Bermula dari kematian Bandung Sulang yang tidak kuketahui siapa pembunuhnya.

Masih beruntung karena Nenek Konde Satu yang sudah menuduhku masih bisa menerima ucapanku. Dan sekarang? Ah, urusan ini semakin panjang berkembang."

"Anak muda... sebenarnya kau hendak ke mana?" tanya Sema Kuriang.

Boma Paksi tersenyum. Bukan menjawab pertanyaan orang. dia malah berkata, "Paman Sema Kuriang, tadi kalian mengatakan kalau kalian sedang mencari putra Pendekar Lontar."

"Ya... kami akan tetap mencarinya sampai kami mengetahui beritanya. Apakah dia sudah mati atau masih hidup."

"Dia masih hidup, Paman."

"Oh! Kau mengenalnya?! Katakan, di mana dia berada?!"

"Aku sangat mengenalnya, Paman. Dan saat ini dia berada di sini...."

Seketika Dua Serangkai Jubah Hijau memutar kepala ke sekelillng. Mereka membuka mata lebar-lebar untuk melihat orang lain yang berada di sana. Karena tak melihat siapa pun di sana kecuali pemuda dihadapannya, masing-masing orang mengarahkan lagi pandangannya ke depan.

Sema Kuriang nampak akan buka mulut, tetapi urung dilakukan. Justru dipandanginya si pemuda yang memiliki tatapan angker itu dengan seksama.

"Okh!" desisnya kemudian. "Kau...

kaukah putra Pendekar Lontar dan Dewi Lontar?"

Kepala Boma Paksi mengangguk perlahan.

* * *

"Astaga!" seru Gala Kuriang. "Benarkah... benarkah kau putra mendiang Pendekar Lontar dan Dewi Lontar?"

"Tak ada yang kudustai, karena aku memang tak pandai berdusta...."

Dua Serangkai Jubah Hijau memandang pemuda di hadapannya penuh takjub. Dua belas tahun mereka melacak jejak putra mendiang Pendekar Lontar dan tanpa disangka sekarang bertemu. Kalau dulu mereka melihat pemuda itu masih bocah, kini sudah menjadi seorang pemuda gagah. Bahkan memiliki kesaktian tinggi!

"Boma Paksi... tentunya, Dewa Nagalah yang telah menyelamatkanmu," kata Gala Kuriang.

"Kau benar, Paman. Guru Dewa Naga memang yang telah menyelamatkanku. Bahkan, dia mendidikku dengan menurunkan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Oya, Paman... menurut Guru, pembunuh ayahku adalah Hantu Menara Berkabut sementara yang membunuh ibuku adalah Dadung Bongkok."

Dua Serangkai Jubah Hijau tak

menjawab. Sema Kuriang membatin, "Dulu ketika masih bocah, dia memiliki sisik yang halus yang belum begitu kentara pada kedua tangan sebatas siku. Juga tatapan mata yang dingin. Sekarang sisik-sisik pada kedua tangannya sudah jelas kelihatan. Sepasang matanya bukan hanya memancarkan sinar dingin, tetapi juga keangkeran yang membikin ciut hati yang melihatnya. Rasanya... sudah tiba saatnya untuk membalas kematian Pendekar Lontar dan Dewi Lontar...."

Gala Kuriang berkata dalam hati, "Kesaktian pemuda ini tak disangsikan lagi. Dia adalah murid Dewa Naga, manusia sakti yang tiada tanding di kolong jagat ini."

"Paman berdua... mengapa kalian terdiam?" tanya Raja Naga. Sorot matanya tetap memancarkan keangkeran.

Sema Kuriang menarik napas pendek.

"Rasanya... perjalanan panjang yang telah kami lakukan harus segera diakhiri. Kami memang bermaksud hendak mencari pembunuh Pendekar Lontar dan Dewi Lontar. Bahkan kami juga hendak mencari Dewa Segala Obat untuk menanyakan kejelasan tentang kematian Pendekar Lontar. Dan hari ini, nampaknya tugas kami sudah selesai...."

"Apa maksud, Paman?"

"Boma... Sekarang kami hanya ingin memesan kepadamu. Hantu Menara Berkabut dan Dadung Bongkok bukanlah orang-orang yang bisa dipandang sebelah mata. Kesaktian kedua manusia itu sangat tinggi. Mungkin, hanya Dewa Naga yang dapat menandingi mereka."

"Aku sudah menduga akan hal itu, Paman. Tetapi biar bagaimanapun Juga kebenaran harus ditegakkan. Aku mencari mereka bukan untuk menuntut balas kematian kedua orangtuaku. Tetapi mencoba menyadarkan mereka untuk tidak lagi melakukan tindakan yang sama kejinya seperti tindakan yang pernah mereka lakukan terhadap orangtuaku."

"Seingatku.... Hantu Menara Berkabut pernah dikalahkan oleh Pendekar Lontar, Pendekar Harum dan Bandung Sulang. Nampaknya dia sedang membalas kekalahannya dulu. Hingga hari ini, yang baru kami ketahui adalah kematian ayahmu, Boma. Mungkin pula Hantu Menara Berkabut akan menuntut balas pada Pendekar Harum dan Bandung Sulang."

"Bandung Sulang?" desis Boma Paksi dalam hati. "Kakek yang sempat bercakap-cakap denganku sebelum tewas bernama Bandung Sulang. Jangan-jangan dia tewas dibunuh oleh Hantu Menara Berkabut? Sayangnya, aku belum sempat mendengar kelanjutan ucapannya...."

"Paman... tahukah Paman di

manakah Menara Berkabut berada?" tanyanya kemudian.

"Tempat itu merupakan sebuah misteri berkepanjangan yang sulit terpecahkan. Hanya pemiliknya yang mengetahui seluk beluk tempat itu. Menara Berkabut merupakan menara kokoh berwarna hitam gelap yang selalu diliputi kabuttebal. Bila kita tidak mengetahuinya kendati kita tahu di mana tempatnya, masih memungkinkan kita akan tersesat dan terjebak. Karena selain kabut tebal yang dapat menghalangi pandangan, di sana juga terdapat puluhan ular berbisa yang sangat ganas. Boma... kau bisa meneruskan langkahmu ke arah timur. Aku belum pernah datang ke Menara Ber-kabut, tetapi aku pernah melihat tempatnya bersama Dewa Naga. Tanpa dirinya, mungkin aku tak akan bisa mengetahui di mana tempat itu."

"Satu hal yang perlu kau ingat," sambung Gala Kuriang, "Di sekitar Menara Berkabut juga terdapat lumpur hidup yang bisa menelan apa saja dan siapa saja yang jatuh padanya."

Wajah Boma Paksi agak sedikit berubah mendengar apa yang dikatakan Dua Serangkai Jubah Hijau. Sesaat murid Dewa Naga ini terdiam. Sisik pada kedua tangannya sebatas siku sedikit agak menyala, pertanda dia agak sedikit tegang.

Tetapi di lain Saat pemuda gagah ini sudah berkata, "Paman... bahaya apa pun yang akan kuhadapi aku tak peduli. Aku harus berhasil menemukan Hantu Menara Berkabut dan Dadung Bongkok. Aku ingin melihat rupa orang-orang yang telah membunuh kedua orangtuaku...."

"Kegagahan yang dimilikinya itu tentu diwarisi dari mendiang Pendekar Lontar...," desis Sema Kuriang dalam hati. Lalu berkata, "Kalau begitu... tugas kami sudah selesai. Dan tiba saatnya kami untuk kembali ke tempat asal."

"Dari manakah Paman berdua berasal?" "Kami berasal dari sebuah dusun sunyi yang jauh dari keramaian. Berada di antara dua buah gunung yang menjulang tinggi. Mungkin kami akan berdiam di sana untuk menghabiskan usia...," sahut Gala Kuriang. "Boma... bila kau senggang, mampirlah ke tempai kami."

Boma Paksi menganggukkan kepalanya.

"Semoga Paman berdua akan selalu baik-baik saja dan dipanjangkan umur...."

"Kami turut pula mendoakan agar kau berhasil menjalankan tugasmu...."

"Kalau begitu, aku akan segera melanjutkan perjalanan, Paman...." kata Boma Paksi sambil merengkapkan

kedua tangannya. Setelah itu dia mulai melangkah dengan gagah diikuti oleh pandangan Dua Serangkai Jubah Hijau yang beberapa saat kemudian melengak.

Karena sosok pemuda bermata angker itu telah lenyap dari pandangan!

"Hebat!" Sema Kuriang berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku yakin... tak lama lagi julukan Raja Naga akan menggegerkan rimba persilatan. Sema Kuriang, seperti yang pernah kita rencanakan, sebaiknya kita memang kembali ke tempat asal. Aku sudah rindu dengan tanah kelahiran kita...."

Saudara kembarnya mengangguk.

Lalu keduanya sama-sama meninggalkan tempat itu. Walaupun tenang tetapi keduanya juga sedikit mencemaskan apa yang akan dialami oleh Raja Naga.

* * *

7

DUA hari telah berlalu kembali, seperti angin yang terus bertiup, waktu pun terus bergerak pelan-pelan dan kemudian bertambah cepat tanpa dapat dirasakan kembali. Terkadang hanya tinggal penyesalan dalam bagi orang yang merasa telah dikalahkan

sang Waktu.

Saat ini siang meranggas panas. Sinar matahari seolah mengamuk hendak mengkeringhitamkan seisi bumi. Kering kerontang melanda beberapa tempat.

Akan tetapi di balik sinar terik matahari yang menyengat bumi ada sebuah tempat yang tetap gulita. Tempat yang agak terpencil dan sukar dilihat oleh mata karena tertutup gumpalan kabut yang sangat tebal. Di sekeliling tempat itu dipenuhi lumpur-lumpur yang kelihatan tenang padahal mematikan. Ular-ular berbisa dari berbagai jenis berkeliaran di seke-liling tempat itu.

Dari kengerian yang nampak adalah kabut-kabut tebal itu yang seperti tak mau beranjak kendati saat ini angin berhembus kencang. Di balik kabut tebal itu berdiri sebuah bangunan yang menjulang tinggi, bangunan kokoh yang tertutup oleh gumpalan kabut hitam. Bukan hanya kabut-kabut hitam itu yang tak bergeming sedikit pun dihembus angin, menara tinggi itu seharusnya pun agak bergetar. Tetapi kekokohannya sungguh luar biasa.

Di bagian teratas dari bangunan berbentuk menara itu terdapat sebuah ruangan yang cukup besar. Di ruangan itulah tiga sosok tubuh sedang duduk mengadakan suatu pertemuan.

Orang yang duduk di atas sebuah

batu altar yang menghadap dua orang lainnya yang duduk di batu altar pula, memandang kedua tamunya tak berkedip. Orang ini berkepala bulat dengan rambut panjang warna putih, beriap hingga tergerai acak-acakan sampai punggungnya. Tubuhnya agak sedikit bongkok dan kurus. Sepasang matanya tajam laksana sambaran mata elang. Wajahnya yang dilapisi kulit tipis, dihiasi dengan cambang yang turun hingga dagu. Kakek yang pada tangannya terdapat geiang warna hitam ini, mengenakan pakaian panjang dan jubah berwarna jingga.

Di hadapannya, di sebelah kanan-nya, duduk seorang perempuan tua kontet berkulit hitam legam. Semakin kelam karena pakaian yang dikenakannya pun berwarna hitam, panjang hingga ke mata kaki. Dan terbelah hingga balas dengkul. Memperlihatkan sepasang kaki hitam yang keriput. Kepalanya bulat dengan rambut panjang acak-acakan hingga pinggul. Hidungnya juga bulat dengan bibir lebar tanpa gigi. Yang mengerikan dari sosoknya adalah sepasang bola matanya, yang menyala-nyala merah.

Di samping perempuan kontet ini, duduk seorang kakek bongkok dengan rambut putih panjang. Sepasang matanya dalam dan tajam. Kumis dan jenggotnya seperti terpintal bersatu. Mengenakan

pakaian hitam penuh tambalan. Tangan kiri si kakek pertampang angker ini kutung.

Masing-masing orang tak ada yang buka mulut. Dari sikap mereka, jelas kalau pertemuan belum dimulai.

Kakek berjubah jingga yang bukan lain Hantu Menara Berkabut memandang pada kakek yang tangan kirinya kutung.

"Dadung Bongkok! Seingatku kau memiliki dua tangan yang utuh! Tapi sekarang, kau hadir hanya dengan satu tangan! Juga, di manakah senjatamu yang cukup terkenal itu?!"

Kakek yang kumis dan jenggotnya terpintal menjadi satu mengangkat kepala. Kepalanya agak condong ke depan karena tubuhnya bongkok.

"Hantu Menara Berkabut... dua belas tahun lalu kualami kesialan tiada banding! Kesialan yang telah memupuk dendamku setinggi langit! Dewi Lontar yang menyebabkan tangan kiriku kutung seperti ini! Dia juga yang telah menghancurkan senjataku!!"

"Kabar telah kudengar, tetapi tak sampai sedemikian parah! Ratu Sejuta Setan! Bagaimana kabar Tanah Terbuang?!"

Perempuan tua kontet berkulit hitam legam mengangkat kepala.

"Tanah Terbuang tetap merupakan tempat terpencil, tempat yang akan kujadikan sebagai kuburan Dewi Lontar!

Tetapi dasar sial! Dadung Bongkok telah menggagalkan seluruh rencanaku! Bahkan dia telah membunuh Dewi Lontar terlebih dulu!"

Sambil mengucapkan kata-kata terakhir, sepasang mata Ratu Sejuta Setan melirik tajam pada Dadung Bongkok. Yang ditatap membalas penuh amarah!

"Aku tahu kau menghendaki gum-palan daun lontar milik mendiang Pendekar Lontar! Tetapi bukan hanya kau saja yang menginginkan pusaka itu! Mungkin pula bukan hanya aku seorang yang akan jadi pesaing! Masih banyak lagi yang bertebaran dan menginginkan pusaka itu!"

"Dadung Bongkok! Selama ini kau kuanggap sebagai teman sejalan yang dapat saling bantu! Tapi nyatanya kau menohok dari belakang!"

"Seharusnya kau bersyukur hingga kau tak perlu susah payah membunuh Dewi Lontar yang bisa jadi akan mengalahkanmu! Mungkin akan membuatmu terkapar dua belas tahun yang lalu!"

"Setan bongkok! Kutampar mulutmu sampai robek!"

Dadung Bongkok hanya memperlihat-kan tatapan sinis.

"Dan kau tak mampu melakukan apa-apa di hadapan Dewa Tombak!" ejeknya.

Ratu Sejuta Setan menahan gejolak amarah dalam dadanya. Sepasang

rahangnya mengembung karena menahan napas. Bersamaan dia menghembuskannya dengan cara menyentak, muiutnya bicara, "Kakek buntal itu akan mampus di tanganku sepergi dari tempat ini!"

"Bicara boleh tinggi tapi kenyataannya masih merayap di tanah!"

"Setan! Tutup mulutmu!!" hardik Ratu Sejuta Setan menggelegar.

Dadung Bongkok kontan menegakkan kepala, tetapi punggungnya tetap menjorok ke belakang.

"Perempuan tua kontet! Kau telah membuka urusan di hadapanku sekarang! Berarti kau akan mampus di tanganku!"

Sebelum Ratu Sejuta Setan berseru, Hantu Menara Berkabut sudah mendahului, "Tak perlu bertengkar! Kita adalah sesama Tiga tokoh kelas tinggi yang sudah tentu harus saling bantu!"

Kata-kata kakek berjubah jingga itu membuat keduanya terdiam. Kendati demikian mata mereka tetap saling menatap penuh amarah.

Hantu Menara Berkabut berkata lagi, "Seperti yang kalian ketahui, akulah yang telah membunuh Pendekar Lontar! Dan dari kematiannya telah kalian coba untuk mengambil kesempatan guna merebut pusaka Pendekar Lontar!" Hantu Menara Berkabut melihat wajah keduanya memerah. Dia melanjutkan, "Tapi aku tak peduli apa pun yang

kalian kehendaki! Yang pasti, dendamku pada Pendekar Lontar telah terbayar! Dan sesuai dengan rencanaku aku memang tak membunuh Dewi Lontar! Aku sengaja menyiksanya agar dia terbawa dalam arus kesedihan sepanjang hari! Dan belum lama ini aku juga telah menamatkan riwayat Pendekar Harum dan Bandung Sulang! Dua manusia keparat yang juga pernah mengalahkanku dulu kini telah menjadi makanan cacing tanah!"

Kata-kata Hantu Menara Berkabut membuat dua pasang mata di hadapannya terbuka lebih lebar.

Hantu Menara Berkabut melanjutkan, "Dadung Bongkok! Dewi Lontar telah kau bunuh! Dan menurut kabar yang kudengar kau juga hampir berhasil mendapatkan pusaka Pendekar Lontar! Tetapi mengapa kau kemudian sampai gagal?"

Mendengar pertanyaan itu wajah Dadung Bongkok diliputi kegeraman dalam. Untuk beberapa lama kakek bongkok ini tak berkata apa-apa.

Ratu Sejuta Setan membentak, "Keparat! Apakah telingamu sudah menjadi tuli hingga tak mendengar pertanyaan orang?!"

Dadung Bongkok tak meladeni bentakan itu. Ditekan napasnya lalu dihembuskan pelan-pelan.

"Sesuatu yang tak kusangka

terjadi. Dewa Naga muncul dan menggagalkan rencanaku!"

Sementara wajah Ratu Sejuta Setan melengak, Hantu Menara Berkabut terdiam dengan pandangan menyipit.

"Dewa Naga! Rupanya dia juga ikut campur dalam urusan ini!" desisnya dingin.

"Bila Dewa Naga tidak muncul saat itu, aku bukan hanya telah mendapatkan pusaka Pendekar Lontar! Tetapi juga telah menghabisi keturunan Pendekar Lontar!"

Hantu Menara Berkabut menjereng-kan matanya. "Inilah yang kutunggu-tunggu. Kendati tak kuhiraukan kutukan Bandung Sulang, tetapi aku masih diliputi rasa penasaran tentang putra Pendekar Lontar. Dan nampaknya manusia bongkok ini mengetahui tentang bocah itu yang bila masih hidup tentunya dia telah berusia sekitar tujuh belas tahun."

Lalu dengan sikap tenang dan seolah tak mempedulikan segala sesu-atunya, kakek bercambang hingga dagu ini berkata, "Apakah Dewa Naga telah menyelamatkan putra Pendekar Lontar?!"

"Ya! Kakek keparat itulah yang menyelamatkannya! Dan dia umbar ancaman padaku untuk menunggu dan menerima balasan atas perbuatanku dua belas tahun mendatang. Tapi... huh! Sampai saat ini aku belum melihat atau

mendengar kemunculan putra Pendekar Lontar! Dan aku yakin kalau bocah itu sebenarnya sudah mampus?!"

"Bagaimana bila ternyata masih hidup?" tanya Ratu Sejuta Setan. "Kemungkinannya dia akan menjadi murid Dewa Naga! Seperti yang dikatakan oleh Dewa Naga, tentunya ancaman yang dilakukannya akan dijalankan oleh putra Pendekar Lontar yang tentunya akan diangkat menjadi muridnya!"

Dadung Bongkok mendengus. Dia menangkap nada melecehkan darj kata-kata Ratu Sejuta Setan. Makanya dia berkata, "Siapa pun yang akan muncul di hadapanku, aku tak peduli! Aku telah siap untuk menyambutnya! Dan saat ini telah kukirim murid tunggalku untuk menyelidiki Dewa Naga!"

"Kau hanya memberi jalan bagi muridmu untuk menuju ke sebuah musibah yang tak pernah dibayangkannya!"

"Jangan menganggap sepele! Dengan ucapanmu aku menangkap kau justru melecehkanku! Apakah kau pikir aku tak mampu mendidik murid tunggalku itu? Ratu Sejuta Setan! Bila muridku telah muncul, akan kusuruh dia menyerangmu! Ingin kuiihat apakah kau mampu menghadapinya sampai dua puluh lima jurus!"

Wajah kelam perempuan tua kontet itu semakin menghitam. Asap putih nampak sedikit mengepul di atas

kepalanya, pertanda amarah sudah merasuk dalam dirinya.

Tetapi dia tidak-berkata apa-apa karena Hantu Menara Berkabut telah berkata, "Berarti kalian akan mengha-dapi momok yang cukup angker! Murid Dewa Naga akan muncul mencari kalian! Terutama kau, Dadung Bongkok!"

"Hantu Menara Berkabut! Tadi kukatakan aku telah siap untuk menyambut kedatangannya!" sahut Dadung Bongkok dingin. Diam-diam dia melanjutkan dalam hati, "Dan bukan hanya aku saja yang sedang dicari oleh putra Pendekar Lontar bila memang dia masih hidup! Kau pun akan dicarinya pula karena kaulah yang telah membunuh ayahnya!"

Ratu Sejuta Setan yang memandangi Hantu Menara Berkabut diam-diam berkata dalam hati, "Tak seharusnya Hantu Menara Berkabut menanyakan tentang putra Pendekar Lontar! Dan kalaupun dia bertanya seperti itu, tentunya ada sesuatu yang telah membuatnya kecut! Mungkin pula dia merasa kalau dirinya akan menjadi sasaran dari putra Pendekar Lontar!"

Berkata Hantu Menara Berkabut, "Telah kudengar kabar kalau putra Pendekar Lontar memiliki sisik coklat halus pada kedua tangannya sebatas siku! Kalau dia memang masih hidup sekarang, sudah tentu sisik-sisik

halus berwarna coklat itu akan semakin jelas! Berarti tak sulit menentukan siapa orangnya jika kelak kita berjumpa! Apakah kau punya pikiran untuk menjaga keselamatanmu, Dadung Bongkok?!"

"Sejak dulu aku sudah siap menghadapi apa pun! Keselamatan diriku kujaga di atas segala-galanya! Aku telah canangkan niat untuk mendahuluinya! Aku akan memburunya sebelum dia memburuku!!" sahut Dadung Bongkok ketus.

"Ratu Sejuta Setan... apa yang akan kau laku-kan?!"

"Aku tak punya urusan lain kecuali menginginkan pusaka Pendekar Lontar! Bila memang putranya itu masih hidup, aku akan memburunya! Selain membunuhnya, aku akan merebut pusaka Pendekar Lontar!" sahut Ratu Sejuta Setan. Lalu melirik Dadung Bongkok tajam-tajam, "Bila ada orang lain yang menginginkan benda itu, jangan berharap dia dapat melihat matahari lebih lama!"

Dadung Bongkok sadar kalau kata-kata ketus itu ditujukan kepadanya. Dia segera melotot gusar. Diam-diam telapak tangannya ditempelkan pada lantai. Dialirkan tenaga dalamnya yang melesat halus ke arah Ratu Sejuta Setan.

Perempuan tua kontet itu

merasakan adanya desiran angin yang melesat di bawahnya. Tetapi dia tidak berbuat apa-apa, bahkan berkata pada Hantu Menara Berkabut, "Bila kau berkenan mengatakan, apakah rencanamu selanjutnya?!"

Hantu Menara Berkabut juga tahu kalau Dadung Bongkok lancarkan serangan diam-diam pada Ratu Sejuta Setan.

"Hemmm... kakek bongkok itu memandang sebelah mata pada perempuan tua kontet itu. Kendati Ratu Sejuta Setan kelihatan tenang-tenang saja tetapi dia telah mengalirkan tenaga dalamnya melalui pinggulnya. Sebentar lagi akan terjadi bentrok....”

Baru saja habis kata batin Hantu Menara Berkabut mendadak saja terlihat lantai sejarak duduknya Ratu Sejuta Setan dan Dadung Bongkok bergetar. Lalu berderak!

Tak ada letupan yang keluar akibat benturan tenaga dalam Dadung Bongkok dengan Ratu Sejuta Setan. Tetapi masing-masing orang terlihat justru terdiam sekarang. Tangan kanan Dadung Bongkok semakin kuat menekan lantai, begitu pula dengan Ratu Sejuta Setan yang pinggulnya kuat menempel pada lantai.

Hantu Menara Berkabut mendengus sekarang.

Mendadak dijentikkan tangannya ke

tengah-tengah, tepat di antara Dadung Bongkok dan Ratu Sejuta Setan duduk.

Trikkk!!

Pyaaarrr!!

Letupan kecil terjadi namun akibatnya baik Dadung Bongkok maupun Ratu Sejuta Setan sama-sama terlempar ke samping.

"Tak perlu perpanjang urusan yang tak harus kita lakukan! Bila kalian masih keras kepala, akulah yang akan menghabisi kalian sekarang juga!!" dingin suara Hantu Menara Berkabut.

Baik Dadung Bongkok maupun Ratu Sejuta Setan tak ada yang bersuara. Kendati demikian keduanya sama-sama saling pandang penuh dendam.

"Tak lama lagi malam akan datang! Sekarang juga kalian tinggalkan Menara Berkabut! Bunuh putra Pendekar Lontar bila memang dia masih hidup!"

Kali ini kedua orang yang duduk di hadapannya sama-sama merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Mulai hari ini, aku akan menuruti apa yang kau katakan," kata Ratu Sejuta Setan.

"Hantu Menara Berkabut... apa pun yang terjadi, semuanya akan kupikul sendiri di bawah pantauanmu!" kata Dadung Bongkok.

"Bagus! Tinggalkan tempat ini sekarang juga!"

Lalu tanpa ada yang bersuara,

masing-masing orang melangkah ke belakang. Masuk melewati sebuah pintu dan menuruni undakan tangga yang berputar. Jumlah tangga itu cukup banyak tetapi keduanya dapat menuruni dalam waktu yang cukup singkat.

Tangga yang berputar ke bawah itu terus sampai ke bawah tanah, berada di bawah bangunan Menara Berkabut. Setelah itu masing-masing orang melangkah melewati jalan yang cukup sempit dan harus agak menunduk. Bau lumut menusuk penciuman.

Tak berapa lama kemudian keduanya sudah keluar dari balik ranggasan semak, dan segera menghirup udara segar dalam-dalam. Lalu sama-sama memandangi Menara Berkabut yang tak nampak sama sekaii karena kabut tebal yang melindunginya.

"Jalan rahasia ini tak ada yang mengetahui kecuali kita bertiga," kata Ratu Sejuta Setan. "Itu pun dikarenakan kita diberitahu oleh pemilik Menara Berkabut!"

"Ratu Sejuta Setan... aku tak lagi menginginkan pusaka Pendekar Lontar! Jadi kau bebas mendapatkannya tanpa ada persaingan dariku! Tetapi aku menginginkan nyawa putra Pendekar Lontar bila memang dia masih hidup. Kau tahu siapa nama pemuda itu?"

Ratu Sejuta Setan memalingkan kepalanya ke kanan. Lama dipandanginya

Dadung Bongkok sebelum menggeleng.

"Aku tak ingat lagi siapa namanya! Kita berpencar sekarang untuk mencari tahu tentang putra Pendekar Lontar!"

"Aku pun akan mencari muridku! Barangkali dia sudah menemukan jejak Dewa Naga! Karena... selama ini tak seorang pun yang mengetahui di mana Lembah Naga berada!"

Masing-masing orang saling tatap sebelum kemudian menempuh jalan yang berbeda. Apa yang terjadi di Menara Berkabut sebelumnya dan tindakan yang dilakukan Hantu Menara Berkabut, telah membuka mata masing-masing untuk saling membantu. Karena secara tak langsung Hantu Menara Berkabut telah melepaskan ancaman dari ucapannya.

* * *

8

SUNGAI berair jernih itu mengalir agak sedikit bergemuruh. Beberapa helai dedaunan pepohonan yang menjulai ke tengah sungai gugur dan terbawa oleh arus sungai. Agak ke tengah sana batu-batu menyembul keluar. Mendadak....

Byuuurrr!

Sebuah kepala muncul dari dalam air, lalu digerak-gerakkan hingga

butiran air yang menempel pada wajah jelita dan rambut indahnya bermun-cratan. Kemudian gadis jelita berhidung mancung itu kembali menye-lam, berenang-renang kesana kemari. Lalu muncul kembali wajahnya. Kembali pula digerak-gerakkan hingga butiran air berloncatan.

Mendadak gadis berambut indah tergerai yang sekarang basah itu menoleh ke kanan. Pandangannya tajam pada semak belukar yang tak jauh dari tempatnya.

"Keparat! Siapa orang lancang yang berani mengintipku itu?!" makinya dalam hati. Lalu perlahan-lahan dia berenang ke tepian, ke balik ranggasan semak lainnya, di mana sebelumnya diletakkan pakaiannya dengan pandangan bersiaga.

Namun belum lagi dia tiba di tempat yang dituju, mendadak sebuah benda berwarna putih jatuh di atas rumput yang tak jauh darinya.

"Setan laknat!" maki si gadis begitu mengenali benda yang ternyata pakaiannya itu. "Akan kuhajar orang yang berani berbuat lancang seperti ini! Tapi dalam keadaan telanjang bulat seperti sekarang, sulit bagiku untuk melakukan serangan!"

Gadis jelita yang ternyata Diah Harum alias Dewi Bunga Mawar itu hanya bisa merutuk panjang pendek. Dia

memang bisa melesat dari dalam air untuk menyambar pakaiannya, tetapi sudah tentu bagian-bagian tubuhnya akan terlihat oleh si pengintip yang berada di balik ranggasan semak sebelah kanan. Dan kalau dia tidak segera mengambil pakaiannya, kemungkinan besar si pengintip akan melakukan tindakan yang tak menyenangkan. Dalam keadaan polos seperti itu, sudah tentu Diah Harum akan kelabakan bila si pengintip ke-luar untuk melihatnya lebih dekat.

Hal itu pun terjadi!

Dua sosok tubuh muncul dari balik ranggasan semak sambil tertawa-tawa. Yang memiliki wajah tirus dengan pakaian hitam terbuka di bagian dada sudah ber-seru, "Renggana! Hidungmu sungguh tajam untuk mencium bau sedap dari tubuh seorang perawan!"

Yang dipanggil Renggana menoleh. Dia seorang laki-laki bermata besar dengan bibir tebal dan codet di pipi kirinya. Tepian matanya bersinar menggiriskan. Sebilah kapak lebar tergenggam pada tangan kanannya.

"Ki Lodan, Aku sangat hafal dengan bau sedap dari tubuh perawan! Karena sebelum mengikutimu tak pernah kulewatkan sehari pun untuk menikmati kehangatan tubuh seorang perawan!"

Ki Lodan tertawa lagi. Tubuhnya agak ringkih, kurus dengan kedua

tangan yang agak panjang.

"Dan perawan itu kini sudah berada di hadapanmu! Berarti kau tidak hendak melewatkan kesempatan ini!"

"Sudah tentu ya! Apakah kau juga akan turut ambil bagian?!"

"Renggana, Renggana... aku sudah tua walaupun gairahku tak kalah dengan apa yang kau miliki! Sewaktu muda aku pun banyak mengumbar seluruh nafsuku pada siapa saja! Karena itu adalah sebuah pekerjaan penuh nikmat tiada tara! Tapi sekarang ini, biarlah kau yang menikmati perjalanan kehikmatan sementara aku akan menyaksikan saja!"

"Gairahku akan semakin bertambah bila kuketahui akulah yang akan menikmati keindahan ini!"

Di dalam air di mana hanya kepalanya yang muncul, Diah Halum menggeram dingin, "Keparat! Tentunya salah seorang dari mereka yang telah mengambi! pakaianku dan sengaja melemparkannya! Semata untuk mempermainkanku! Jahanam terkutuk! Bila saja aku sudah berpakaian, siapa pun keduanya akan kugebrak sampai mampus!"

Habis membatin Diah Harum membentak sengit, "Manusia-manusia terkutuk! Kalian telah melakukan kesalahan karena berani lancang mempermainkanku! Kemarikan pakaianku itu! Kita akan bergebrak sampai kalian mampus kubunuh!"

Bentakan si gadis hanya disambut tawa oleh Ki Lodan dan Renggana.

Ki Lodan buka suara, "Perjalanan menuju ke Menara Berkabut masih tiga hari lagi! Dan membuang waktu sedikit untuk memberimu kesempatan rasanya tak ada yang perlu disesali! Renggana, apakah kau akan diam saja?! Apakah matamu buta tidak melihat indahnya dua gundukan bukit yang membayang pada air itu?!"

Sementara lelaki tinggi besar bersenjatakan kapak lebar itu terbahak-bahak hingga bahunya berguncang, Diah Harum dengan perasaan marah menurunkan lagi kedudukannya di dalam air.

"Setan keparat!" geramnya dengan pancaran mata diamuk kemarahan. "Mengapa aku tidak memperhitungkan akan kemunculan kedua manusia keparat ini?!"

Renggana buka suara, "Ki Lodan! Kau bukan hanya akan melihat dua gundukan indah pada dadanya, tetapi... hahaha... kau akan melihat pemandanganyang benar-benar luar biasa! Dari sini saja tubuhnya sudah menjanjikan kenikmatan tiada tara!"

Habis ucapannya, Renggana melangkah ke depan. Di dalam air Diah Harum mundur ke belakang.

"Manis... mengapa kau menjadi panik seperti itu? Bukankah tadi kau

hendak bergebrak denganku? Ayo, muncullah! Kalau kau bisa ambillah pakaianmu! Tetapi bila kau tidak bisa berarti bagiankulah yang akan segera kuperlihatkan!"

"Manusia keparat! Lemparkan pakaian itu ke sini!!"

"Mengapa kau tidak muncul saja? Aku biasa melihat! keindahan yang terpampang sebelum merasakan keindahan itu! Ayo, ayo! Kau basuhlah kedua mataku ini dengan keindahan yang ada pada dirimu"

Sebagai jawaban, Diah Harum menggerakkan tangan kanannya ke depan. Air memercik ke atas saat tangan kanannya dikibaskan. Menyusul menghampar gelombang angin berkekuatan tinggi ke arah Renggana.

Yang diserang sedikit terkejut, tetapi hanya dengan memiringkan tubuh ke kiri gelombang angin itu telah luput dari sasarannya dan menghajar sebatang pohon yang dedaunannya berguguran laksana hujan.

"Hebat! Aku menyukai gadis yang agak keras kepala" serunya sambil tertawa kembali.

Lalu dia melangkah ke tepian sungai, diperhatikannya Diah Harum yang nampak sudah semakin panik. Dalam keadaan tidak berpakaian seperti itu, sudah barang tentu dia tak akan mampu melakukan tindakan apa-apa.

Mendadak dilihatnya lelaki tinggi besar itu mengayunkan kapak lebarnya ke dalam air.

Pyaaaarrr!!

Air itu muncrat ke udara. Kejap berikutnya telah disusul dengan muncratan yang Sebih banyak, dan seperti membelah ke tepian satunya lagi.

"Heiiii!!"

Diah Harum tersentak kaget dan tanpa sadar dia melompat agak menjauh.

Kontan Ki Lodan terbahak-bahak.

"Kau memang pandai membuat sebuah permainan menyenangkan, Renggana! Apakah kau tidak melihat benda bulat indah yang ujungnya terdapat bulatan coklat menggiurkan tadi?! Fiuh! Bergoyang indah menantang! Sayang... sayang aku tidak melihat benda lainnya yang sangat ingin kuiihat karena loncatannya terlalu rendah!"

"Kau sendiri rupanya tidak saba-ran, Ki Lodan! Sekarang kau akan melihatnya!"

Kemudian Renggana mengangkat kapak lebarnya lagi dan siap diayun-kan. Tetapi sekarang urung karena dengan penuh kemarahan Diah Harum sudah mendorong tangan kanan kirinya.

Wuuusss! Wuuusss!!

Renggana segera menggerakkan kapak lebarnya ke samping.

Blaarr! Blaaarrr!!

Dua gelombang angin itu putus terhantam ayunan kapak lebarnya tetapi tubuhnya sendiri harus terdorong beberapa langkah.

"Perawan kurang ajar!!" makinya dengan tubuh bergetar. Matanya melebar seperti. siap melahap bulat-bulat tubuh yang masih terendam di air itu.

Menyusul digerakkan kapak lebar-nya di atas kepala. Suara dengungan terdengar berdenging-denging, memekak-kan telinga. Menyusul terjadinya ge-lombang angin memutar yang membuat ranggasan semak dan dedaunan di sekitar sana berguguran. Kejap berikutnya, disentakkan kapak lebarnya kuat-kuat ke arah Diah Harum!

Wrrrrrrr!!!

Gelombang angin dahsyat menderu ke arah Diah Harum. Gadis jelita itu memekik tertahan. Tak mau tubuhnya terhantam gelombang angin itu dia segera menyelam dan berenang tergesa agak menjauh.

Byuurrrr!!

Air yang terkena hantaman gelombang angin yang meluncur dari kapak besar Renggana muncrat setinggi dua tombak.

"Wah! Kau gagal, Renggana! Gadis itu lebih cerdik! Dia tidak melompat seperti tadi malah berenang! Kau gagal! Ayo, sekali iagi kau paksa gadis itu untuk melompat!!"

Kata-kata Ki Lodan membuat Renggana menjadi panas. Dilakukan lagi hal yang sama yang membuat Diah Harum harus berusaha untuk menghindar. Gadis ini memiliki sifat yang keras rupanya. Dia tetap tak mau melompat lagi kecuali tergesa-gesa berenang menjauh untuk menghindari gelombang angin yang menderu ke arahnya.

"Kau gagal, Renggana! Gagal!!"

"Keparat!!" maki'Renggana keras. Sepasang matanya yang bersinar menggiriskan tak berkedip pada Diah Harum yang sedang mengatur napas. Tetapi mendadak saja lelaki tinggi besar itu kemudian terbahak-bahak. "Sekarang kau akan kena batunya....”

Lalu orang ini melangkah masuk ke dalam sungai.

Paras Diah Harum menegang.

"Celaka! Celaka aku sekarang! Tak mungkin aku bisa menghadapinya dalam keadaan seperti ini!"

"Ayo, kau perlihatkan apa yang kau miliki itu, Manis! Agar Ki Lodan gembira di pagi ini!!" seringai Renggana sambil terus mendekat.

"Terkutuk! Berikan pakaianku! Kau akan kuhajar!!" seru Dewi Bunga Mawar sambil beringsut mundur. Dia tetap berusaha untuk tidak keluarkan anggota tubuhnya yang lain dari dalam air kecuaii sebatas leher.

Renggana hanya tertawa sebagai

sahutan. Dia terus mendekati Diah Harum. Yang didekati semakin panik. Wajah jeiitanya mulai diliputi ketegangan dalam.

Dan tanpa setahunya, Renggana mengirimkan serangan melalui kedua kakinya yang berada di dalam air. Diah Harum masih terus beringsut mundur diiringi teriakan-teriakannya. Ketika dirasakan ada hawa yang menderu ke arahnya, cepat gadis ini bergerak ke samping kanan!

Pyaaarrr!!

Air sungai itu terangkat naik dan muncrat ke udara.

"Hebat!" desis Renggana kagum bercampur marah. Kejap berikutnya dia sudah bergerak begitu cepat membuat Diah Harum merasa terkepung. Gadis jelita itu masih berusaha untuk menghindar bahkan melancarkan sera-ngannya. Tetapi karena tak berpakaian, apa yang dilakukan hanyalah sebuah kesia-siaan belaka.

Bahkan... tap!

Tangan kanannya telah. tergenggam tangan kiri Renggana dan siap untuk ditarik keluar. Namun sebelum dilakukan, bersamaan terdengar seruan tertahan,

"Heiiii!!" satu sosok tubuh sudah melayang ke arahnya. Dan....

Tukk!!

"Wadoaauuuwww!!"

Menyusul... pyarr!

Sosok tubuh itu telah menarik keluar tubuh Diah Harum seraya menyelimuti tubuh gadis itu dengan pakaian berwarna putih. Kejap berikutnya orang yang menggagalkan niat busuk Renggana sudah keluar lagi dari balik ranggasan semak di mana tadi dia membawa Diah Harum ke sana!

* * *

Ki Lodan yang tadi berseru tertahan karena melihat kejadian yang mengejutkannya, memandang tidak ber-kedip pada pemuda yang telah berdiri sejarak delapan langkah dari hadapannya. Sejak Ki Lodan memandangi orang itu sebelum kemudian dirasa-kannya debaran jantungnya semakin cepat.

"Gila! Siapa pemuda berompi ungu ini?! Tatapannya sungguh angker dan mengerikan! Sosoknya membuat orang akan berpikir dua kali untuk menghadapinya! Tadi... tadi hanya kulihat satu bayangan yang menyambar pakaian si gadis yang dilempar Renggana.

Lalu dengan gerakan seperti setan bayangan itu sudah melesat dan menggagalkan niat Renggana. Bahkan dalam waktu yang sama dia sudah membawa keluar tubuh si gadis tanpa

dapat kulihat secara jelas. Dan sekarang dia sudah berdiri di hadapanku. Astaga! Dia hanya membutuhkan waktu tiga kejapan mata untuk lakukan semua tindakan!!”

Sementara itu, lelaki tinggi besar yang masih berada di dalam sungai meraung keras.

"Pemuda keparat! Siapa kau?!" bentaknya seraya berenang ke tepian.

Pemuda bermata angker itu ganti memandang pada lelaki tinggi besar yang sebagian tubuhnya basah.

Namaku Boma Paksi! Julukanku Raja Naga! Lebih baik kalian menyingkir dari sini sebelum aku marah!"

Suara dingin itu membuat Renggana dan Ki Lodan sejenak terdiam. Bukan suara itu yang sebenarnya membuat keduanya terhenyak. Tetapi tatapan angker dari pemuda berambut dikuncir itu!

"Raja Naga...," desis Ki Lodan dalam hati. "Astaga! Julukannya sangat tepat untuknya! Tatapannya begitu mengerikan!"

Di pihak lain Renggana tak buka mulut. Lelaki tinggi besar berkapak lebar ini memandang tak berkedip pada pemuda yang sesungguhnya baru berusia tujuh belas tahun.

"Seumur hidupku... baru kali ini kulihat tatapan angker yang mengandung kekuatan magis," desisnya dan tanpa

sadar dia masih tertegun.

Ki Lodan yang buka mulut, "Renggana! Mengapa kau diam seperti kerbau dungu, hah?! Pemuda keparat itu muncul dan menggagalkan keinginanmu! Apakah kau tak mendengar ucapannya yang tak memandang kita sebelah mata pun?!"

Kata-kata Ki Lodan menyadarkan Renggana dari keterkesimaannya. Lelaki tinggi besar ini menggeram.

"Pemuda celaka! Ulangi lagi apa yang kau katakan tadi?!"

Raja Naga memandang tak berkedip. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua lengannya sebatas siku lebih bersinar, pertanda dia sudah dilanda amarah. Murid Dewa Naga ini sebenarnya tak sengaja melewati tempat itu. Tatkala dia mendengar teriakan memaki dari seorang gadis, nalurinya segera mengatakan kalau ada orang yang membutuhkan bantuannya. Dan yang tak disangkanya, orang yang menjerit itu adalah gadis. yang pernah berjumpa dengannya. Gadis yang diam-diam telah memincut hatinya dengan kecantikan yang dimilikinya!

Tatapan angker itu kian meradang. Suaranya bertambah dingin, "Kuminta kalian tinggalkan tempat ini, sebelum kemarahanku semakin membesar!"

Kata-kata itu membuat Renggana meradang.

"Setan keparat! Kutebas kepala-mu!!"

Meluncur lelaki tinggi besar itu seraya ayunkan kapak lebarnya.

Wuuunggg!!

Tak!

"Aaaakhhhhi!" Renggana memekik tertahan dan terhuyung ke belakang. Tangan kirinya menekap tangan kanannya dengan mulut monyong menahan sakit. Kapak lebarnya telah jatuh di atas tanah!

"Gila!!" seruan kaget itu terdengar dari mulut Ki Lodan. Sosoknya sampai surut satu tindak ke belakang. "Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa?!" desisnya lagi, berulang-ulang.

Raja Naga tetap berdiri di tempatnya. "Kau telah pancing kemarahanku! Berarti... kau tak akan kuampuni!!"

Renggana yang masih menahan sakit mengangkat kepalanya. Tatapannya mengandung kengerian sekarang.

"Kupikir... tubuhnya akan tercacak buntung akibat kapak lebarku! Tapi... gila! Aku sama sekaii tak melihatnya bergerak! Gila!!"

"Boma Paksi! Terima kasih atas pertolonganmu! Biar aku yang urus manusia keparat itu!!" satu suara terdengar bersamaan melompatnya satu sosok tubuh dengan gerakan indah. Dan tanpa keluarkan suara telah berdiri di

samping kanan Raja Naga. Menyusul terdengar bentakannya, "Manusia lak-nat! Kau terima balasanku sekarang!"

* * *

9

GADIS berpakaian putih bersih dengan dua kuntum mawar merah pada atas dada kanan kirinya itu sudah menerjang ke arah Renggana yang masih merasakan ngilu pada tangan kanannya, Gerakan si gadis sungguh cepat sekali.

Renggana mengangkat kepalanya dan sebisanya digerakkan tangan kirinya.

Des! Des!

Benturan itu terjadi. Sosok si gadis yang bukan lain Dewi Bunga Mawar terpental ke belakang. Baru saja kedua kakinya menginjak tanah, tubuhnya sudah menerjang kembali.

Raja Naga hanya tersenyum. Dan begitu mendengar satu gerakan di sampingnya, dia langsung menoleh.

"Jangan gegabah! Kau tak perlu mencampuri urusan ini!" bentaknya pada Ki Lodan.

Ki Lodan yang tadi sudah bersiap hendak membantu Renggana menggeram keras. Lelaki berwajab tirus ini memandang tajam Raja Naga tak berkedip. Tetapi dia tak sanggup melakukannya lebih lama, karena ta-

tapan angker itu seperti menghujam pada jantungnya.

"Pemuda bersisik! Renggana adalah sobatku. Apa pun yang terjadi padanya aku akan ikut ambil bagian!" bentaknya sambil menenangkan gemuruh dadanya.

"Kau telah lakukan kesalahan yang paling bodoh! Sobatmu telah memiliki niat keji terhadap gadis itu! Bila kau masih punya akal seharusnya kau menghalangi niatnya itu, bukannya mendorong atau membantu!"

"Peduli setan!" bentak Ki Lodan sambil menindih rasa ngerinya. "Kau boleh unjuk gigi di hadapannya, tapi... kau akan menyesali tindakanmu itu di hadapanku!!"

Habis seruannya Ki Lodan menerjang ke depan. Seraya menerjang tangan kanan kirinya yang kurus direntangkan lebar-lebar. Lalu seperti meraup sebuah benda, digerakkannya masuk ke dalam hingga melipat dadanya sendiri. Kejap berikutnya tubuhnya sudah berputar sedemikian hebat. Tanah segera mengepul mengiringi putaran tubuhnya. Suara yang keluar keras, bergemuruh.

Raja Naga hanya memperhatikan tak berkedip.

Begitu putaran tubuh Ki Lodan mendekat dan siap menggulungnya, dia segera melepaskan jotosan.

Buk!!

Tubuh Ki Lodan terpental ke belakang sejenak masih dalam keadaan berputar. Saat lain masih berputar yang semakin cepat tubuhnya kembali meluncur ke arah Raja Naga.

"Keras kepala!"

Kalau tadi Raja Naga melancarkan jotosannya sekali, kali ini dua kali. Tetapi justru dia yang sekarang terkejut. Karena begitu kedua jotosannya masuk dalam putaran tubuh Ki Lodan, mendadak saja dia terseret berputar agak terhuyung.

Menyusul... buk!

Dadanya terhantam tendangan kaki kanan Ki Lodan yang membuatnya mundur.

"Ternyata kau tak setangguh apa yang kau perlihatkan pada Renggana tadi!" seru Ki Lodan masih berputar.

Kali ini gelombang angin semakin dahsyat diiringi tanah yang makin banyak mengepul. Menyusul bemuncratannya sinar-sinar bening ke arah Raja Naga yang masih sempoyongan.

Anak muda bersisik dari Lembah Naga itu mengertakkan rahangnya. Mendadak saja dijejakkan kaki kanannya di atas tanah yang seketika terdengar letupan kecil. Namun yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan. Karena tanah itu bergerak cepat menyusur ke arah putaran tubuh Ki Lodan. Rupanya Boma Paksi sudah mengeluarkan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'.

Ki Lodan yang masih berputar dahsyat itu memekik keras karena merasakan tanah mendadak berderak ke atas!

Brooolll!!

Kekuatan besar menyembur dari dalam tanah, memuntahkan tanah ke berbagai arah. Ki Lodan memang berhasil menghindari serangan aneh yang dilepaskan Raja Naga, tetapi dua kali dia terhantam lesatan tanah yang muncrat ke arahnya.

Saat itu pula tubuhnya ambruk!

Punggungnya dirasakan seperti mau patah. Untuk sesaat dia menggeliat lalu berusaha bangkit. Dillhatnya pemuda bersisik coklat hanya berdiri tegak dengan tatapan kian angker.

Susah payah Ki Lodan bangkit sambil memegang dadanya dengan tangan kanannya. Sesuatu dirasakan bergolak pada perutnya dan melesat ke atas!

"Huaaaakkkl!" dia muntah darah. Untuk beberapa saat Ki Lodan mengalirkan tenaganya dalam guna memulihkan keadaannya.

"Terkutuk! Bertahun-tahun aku berlatih ilmu 'Pusaran Mata Angin'. Tetapi hari ini ilmu itu begitu mudah dipatahkan oleh seorang pemuda yang masih bau kencur!"

"Lebih baik kau menyingkir dari sini! Kalaupun kau masih ingin berada di sini, kau hanya berhak sebagai

penonton! Biarkan gadis itu menuntut balas apa yang telah dilakukan kawanmu terhadapnya!"

Seruan dingin itu membuat Ki Lodan mengangkat kepalanya. Kendati parasnya meringis kesakitan tetapi sorot matanya tetap angkuh. Dia tak melakukan tindakan apa-apa.

Sementara itu Dewi Bunga Mawar sedang berusaha untuk mendesak Renggana. Tetapi tak mudah dilakukannya. Karena kendati tangan kanannya nyeri akibat hantaman Raja Naga sebelumnya, Renggana masih bisa memperlihatkan kelasnya.

Raja Naga membatin, "Dari apa yang terjadi seharusnya Dewi Bunga Mawar dapat segera mengalahkan orang tinggi besar itu. Tetapi dia terlalu dipenuhi dengan hawa amarah dan keinginan untuk memenangkan pertarungan."

Zeebbb!

Tangan kiri Renggana mengibas ke arah kepala Dewi Bunga Mawar yang menghindar. Namun gadis itu tak bisa langsung melancarkan serangan balasan karena kaki kanan Renggana sudah mencuat.

Raja Naga menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dewi Bunga Mawar! Coba kau hantam pergelangan kedua tangannya!"

Dewi Bunga Mawar yang sedang

menghindar langsung mengarahkan serangannya pada kedua pergelangan Renggana. Ganti Renggana yang kelihatan agak pucat sekarang.

"Gila! Bagaimana pemuda bersisik itu bisa mengetahui kalau kelemahanku terletak pada kedua pergelangan tanganku ini? Jahanam terkutuk! Pemuda bau kencur itu bukan orang sembarangan rupanya!"

Karena kelemahannya sudah diketahui lawan, Renggana tak bisa berbuat banyak. Dia hanya berusaha menghindari setiap terjangan dari Dewi Bunga Mawar.

Orang tinggi besar ini memekik tatkala tendangan Dewi Bunga Mawar telah menghantam pergelangan tangan kirinya. Disusul dengan kibasan tangan dari samping kiri ke pergelangan tangan kanannya.

Kontan Renggana terhuyung ke belakang diiringi teriakan keras. Kedua penglihatannya saat itu pula berkunang-kunang. Kepalanya mendadak pusing tujuh keliling.

Dewi Bunga Mawar yang marah karena niat busuk orang, sudah melesat ke depan untuk menyelesaikan pertarungan.

"Tahan!" seru Raja Naga sambil menjentikkan tangan kanannya.

Trikkk!

Satu tenaga menghalangi gerakan

Dewi Bunga Mawar yang seketika berputar. Begitu kedua kakinya hinggap di atas tanah, gadis jelita berambut indah itu sudah buka mulut,

"Boma! Mengapa kau menghalangi niatku, hah?!"

"Karena sudah cukup kau menghajarnya, Diah...."

"Manusia bejat seperti dia, tak patut ada kata cukup untuk menghajarnya! Boma! Biarkan aku menghajarnya lagi!!"

"Dia sudah mendapatkan balasan! Diah... bila kau bersikeras. Lantas apa bedanya kau dengannya? Apakah kau Ingin menyamakan dirimu dengan orang seperti dia?"

Kata-kata Raja Naga membuat Diah Harum menggeram pendek. Gadis jelita ini keiihatan masih belum puas untuk menghajar Renggana. Tetapi dia menuruti juga kata-kata Boma Paksi. Hanya terlihat kaki kanannya dihentakkan di atas tanah yang seketika amblas untuk melampiaskan rasa kesalnya.

Raja Naga memalingkan kepalanya, "Sekarang kalian tinggalkan tempat ini sebelum aku berubah pikiran!"

Ki Lodan memandanginya tajam-tajam.

"Pemuda bersisik! Dengan perginya kami dari sini bukan berarti urusan telah selesai! ingatlah balk-baik!

Kelak kami akan muncul kembali!!"

Habis kata-katanya Ki Lodan menarik tubuh Renggana untuk dibawanya berlari. Susah payah Renggana mengikutinya.

Raja Naga berseru, "Heiii! Apakah kau melupakan kapak lebarmu ini?!"

Lalu disepaknya kapak yang tergeletak di tanah itu dengan gerakan ringan.

Wungg!

Kapak Iebar itu melesat dengan kecepatan tak ubahnya anak panah dilepaskan dari busur. Mendesing di atas kepala Ki Lodan yang masih menyeret Renggana.

Cleebbb!

Kapak lebar itu menancap pada sebatang pohon.

Ki Lodan yang di saat kapak lebar itu mendesing di atas kepalanya menghentikan larinya, menggeram dingin. Di pihak lain Renggana terhuyung.

Dengan kegeraman luar biasa, Ki Lodan mencabut kapak itu! Tetapi tak semudah yang dibayangkannya. Setelah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya dan tubuhnya dibanjiri keringat, barulah di berhasil mencabut kapak yang menancap pada pohon itu.

Mendadak... kraaakk!

Begitu kapak lebar itu dicabut, pohon itu seketika tumbang bergemuruh.

"Terkutuk! Akan kuingat semua ini! Akan kuingat selama-lamanya!!" makinya keras dengan wajah ditekuk gusar. Lalu katanya pada Renggana yang telah berdiri dan masih menahan sakit, "Kita urungkan niat menuju ke Menara Berkabut! Kita akan menuntut balas perbuatan Raja Naga!"

Diiringi Renggana yang menahan sakit, Ki Lodan sudah berlari mendahului dengan membawa kapak lebar milik temannya itu.

* * *

"Boma... terima kasih atas pertolonganmu...," kata Diah Harum kemudian. Sesungguhnya masih ada keinginan untuk menghajar Renggana.

Boma Paksi tersenyum. Tatapannya tetap angker.

"Aku hanya kebetulan lewat di tempat ini," sahutnya sambil menatap dalam-dalam wajah jelita di hadapannya. Dan hati pemuda bersisik ini sedikit demi sedikit mulai terusik oleh kecantikan alami Diah Harum.

"Boma... belum lama kita berjumpa dan kini sudah berjumpa lagi. Apakah kita akan langsung berpisah sekarang?" Diah Harum tersenyum. "Wajahnya tampan. Tapi tatapan itu masih terkesan angker...," sambungnya dalam hati.

"Sudah tentu aku tidak punya keinginan selekas itu sekarang. Aku masih ingin menatapnya lebih lama lagi," kata Raja Naga dalam hati. Tetapi mulutnya bicara lain,

"Aku tahu kalau kau masih punya urusan, begitu pula denganku. Yah... kupikir sebaiknya kita memang harus berpisah lagi...."

"Boma... apakah ini saat yang tepat bagi kita untuk saling mengenal?"

Mendengar pertanyaan si gadis, Raja Naga langsung arahkan pan-dangannya ke kejauhan.

"Apa yang ingin kau kenal dariku, Diah?"

"Pemuda ini terlihat begitu tertutup sekali," kata Diah Harum dalam hati. Kemudian katanya, "Mungkin yang hendak kutanyakan, hendak ke manakah kau sebenarnya? Pertama kali kita berjumpa kau begitu tergesa dan tentunya ada urjusan yang harus kau selesaikan."

Boma Paksi mengangguk.

"Keberatankah kau bila mengata-kannya kepadaku?"

Pemuda dari Lembah Naga ini tak segera menjawab. Dia justru menarik napas panjang.

Dewi Bunga Mawar menunggu untuk beberapa lama. Kemudian didengarnya pemuda itu berkata, "Aku sedang

mencari pembunuh ayah dan ibuku, Diah...."

"Oh! Kau... kau sedang mencari pembunuh ayah dan ibumu?" ulangnya terbata.

Raja Naga mengangguk.

"Ya... pembunuh yang selama dua belas tahun belum pernah kulihat wajahnya...."

"Siapakah orang itu, Boma?"

"Yang membunuh ayahku adalah Hantu Menara Berkabut...."

"Oh!" untuk kedua kalinya Dewi Bunga Mawar tersentak kaget.

Boma Paksi langsung menoleh.

"Diah... kau mengenalnya?"

Kepala si gadis menggeleng-geleng.

"Aku... aku tidak pernah mengenalnya, aku hanya pernah mendengar Guru menceritakannya kepadaku... Bukankah dia penghuni Menara Berkabut?"

"Yah! Aku sedang menuju ke sana! Diah... apakah gurumu pernah menceritakan di manakah letak Menara Berkabut?"

"Guru pernah sekali mengatakannya kepadaku, tetapi aku belum pernah diajaknya ke sana. Dan rasanya sangat sulit untuk mencapai Menara Berkabut. Bahkan melihat menara itu saja tak bisa dilakukan mengingat diliputi kabut tebal yang sulit ditembus oleh

pandangan."

"Aku juga pernah mendengar tentang hal itu. Selain di sekitarnya hidup berbagai jenis ular berbisa juga terdapat lumpur-lumpur hidup yang dapat menelan siapa saja."

"Boma... guruku pernah mengatakan kalau ada jalan rahasia yang dapat membuat orang dengan mudah bisa mendatangi Menara Berkabut."

"Oh! Apakah kau tahu di manakah jalan rahasia itu?"

Dengan berat hati Dewi Bunga Mawar menggeleng.

"Sayang, aku tidak tahu sama sekali. Kendati guruku pernah menerangkan aku tak bisa mengetahuinya mengingat aku belum pernah ke sana...."

Raja Naga hanya mengangguk anggukkan kepalanya.

Dewi Bunga Mawar menjadi tidak enak karena melihat pemuda di hadapannya itu jadi kelihatan gelisah.

"Maafkan aku, Boma...."

Buru-buru pemuda dari Lembah Naga itu menggeleng.

"Diah... kau tahu kalau aku masih harus melakukan perjalanan ke Menara Berkabut. Sebaiknya, kita berpisah di sini...."

Diah Harum mengangguk. "Sebelum berpisah, ada yang ingin kutanyakan padamu, Boma."

"Aku menunggu."

"Tahukah kau di mana Lembah Naga berada?" Pertanyaan Diah Harum membuat kening Raja Naga berkerut.

"Lembah Naga? Ada apakah kau mencari tempat itu?"

"Guruku memerintahkanku untuk mendatangi Lembah Naga, untuk mengetahui sesuatu di sana...."

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Tentang Dewa Naga sendiri yang merupakan penghuni Lembah Naga dan nasib seorang bocah yang dibawa lari olehnya."

Kening Raja Naga makin berkerut. Firasatnya mengatakan dia akan mendengar sesuatu yang tidak enak.

"Kau tahu di mana tempat itu?"

"Jelaskan dulu kepadaku apa yang kau cari."

Dewi Bunga Mawar menarik napas hingga dadanya yang membusung itu bergerak indah. Setelah terdiam beberapa saat barulah dia berkata, "Dua belas tahun yang lalu, guruku pernah bertarung dengan Pendekar Lontar yang merupakan musuh bebuyutannya. Dia mengatakan Pendekar Lontar adalah musuh utamanya yang harus dimusnahkan. Guruku tidak kesampaian membunuh Pendekar Lontar karena pendekar itu sudah tewas lebih dulu. Dia memang datang ke kediaman Pendekar Lontar dan menjumpai istrinya yang berjuluk Dewi

Lontar. Pertarungan terjadi. Guruku berhasil membunuh perempuan biadab itu kendati dia harus membayar mahal dengan tangan kirinya yang kutung akibat tebasan pedang Dewi Lontar." Dada Boma Paksi berdebar keras.

"Lantas?"

"Yang diinginkan guruku adalah Pusaka Pendekar Lontar yang begitu dia berhasil membunuh istrinya, putranya muncul dengan membawa pusaka yang berupa gumpalan daun lontar. Guruku telah berhasil mendapatkannya bahkan bermaksud untuk menghabisi putra Pendekar Lontar yang dimaksudkan agar keturunan pendekar biadab itu tidak ada lagi di muka bumi ini! Tapi...," wajah Dewi Bunga Mawar mengeras.

"Dewa Naga datang dan menggagalkan rencananya!"

Gemuruh di dada Boma Paksi mengeras. Sisik coklat pada kedua tangannya hingga siku mulai bersinar. Dewi Bunga Mawar terkejut melihatnya.

"Boma... Ada apa?"

"Diah Harum..," Suara si Pemuda dingin. "Siapakah nama Gurumu?".

Sesaat Diah Harum memandangi wajah dihadapannya sebelum menjawab, "Dia bernama.. Dadung Bongkok..,"

SELESAI

Ikuti Kelanjutannya dalam episode:

“Misteri Menara Berkabut”